

wartasejati

EDISI 81 | JULI - SEPTEMBER 2014



SUKSESI

Redaktur



wartasejati

EDISI 81 | JULI - SEPTEMBER 2014

Tema : Sukses

pemimpin redaksi

Dk. Markus Gunadi

redaktur pelaksana

Hermin Utomo

redaktur bahasa & editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Marlina Eva

rancang grafis & tata letak

Fabian

sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

Ketika Majelis Internasional Gereja Yesus Sejati mengadakan Konferensi Delegasi Sedunia di tahun 2011, tercetus tema pentingnya suksesi dalam kehidupan pelayanan di gereja. Tanpa penerusan generasi pelayanan yang baik, gereja tidak dapat bertumbuh.

Tiga penulis yang ditugaskan untuk merumuskan artikel-artikel mengenai suksesi, menekankan pentingnya pelatihan dan akhirnya menyimpulkan bahwa suksesi itu sendiri adalah merupakan sebuah perbuatan ketaatan.

Tetapi suksesi bukanlah sekadar meneruskan tongkat pelayanan, tetapi juga mengenai mempertahankan tonggak iman dan memastikan agar generasi penerus berakar dengan kuat dalam iman kepercayaan dan kebenaran Kristus.

Dari sudut pandang seorang pendeta muda, teladan para pendahulunya berlaku sebagai sauh. Namun seperti Ishak, generasi penerus harus taat, tetapi tidak pasif. Dan dari pembelajaran Alkitab yang dilakukan untuk menyusun artikel-artikel ini, suksesi memerlukan perencanaan.

Kekuatan si jahat bekerja melawan suksesi yang berhasil dalam pelayanan gereja. Perbedaan pendapat, karakter, dan ambisi pribadi dapat merusak garis pelayanan yang telah Kristus amanatkan pada gereja. Namun gereja harus berpegang teguh dalam satu kepemimpinan yang mutlak, yaitu Kristus, dan melalui pimpinan Roh Kudus, kerendahan serta ketulusan hati, suksesi dapat berjalan dalam kepemimpinan dan kehendak Kristus.



Daftar isi

	04
	10
	16
	22
	26
	32
	38
	44

04 | MELANJUTKAN MISI - Derren Liang

Misi apakah yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita sebagai manusia? Dan bagaimanakah caranya untuk dapat melanjutkan misi tersebut?

10 | MENERIMA DAN MELANJUTKAN TONGKAT ESTAFET IMAN - Vuthy Nol Mantia

Iman yang telah diberikan Tuhan kepada kita harus kita lanjutkan pada generasi berikutnya. Bagaimanakah caranya melanjutkan "Tongkat Estafet" iman kepada generasi berikutnya menurut kisah dalam Alkitab?

16 | SUKSESI DAN MELANJUTKAN TONGKAT - Simon Chin

Apakah yang dimaksudkan dengan Suksesi? Bagaimanakah cara menjalankan Suksesi dalam Gereja?

22 | TIMBUNAN BATU MIZPA - Tuhan Berjaga-jaga - Huang Jia Wen

Pelajaran apakah yang bisa kita dapatkan melalui kisah perseteruan Yakub dan pamanya Laban?

26 | BERSUKACITA DALAM PEKERJAAN KITA - Steve Hwang

Tips-tips apa sajakah yang dapat kita lakukan dalam pekerjaan kita sehingga kita merasa bersukacita dalam pekerjaan kita?

32 | EMPAT KELUARGA DI GEREJA APOSTOLIK (II) Keluarga Kornelius - Derren Liang

Kisah teladan kehidupan dari seorang perwira romawi yang bernama Kornelius dalam memberikan teladan dan memimpin keluarganya menjadi pengikut Kristus yang sejati

38 | PENCURI HATI - Philip Shee

Kisah seorang anak dari Raja Israel yang ingin merebut tahta ayahnya sendiri. Pelajaran apakah yang bisa kita dapatkan melalui kisah Absalom yang merebut hati masyarakat untuk melawan ayahnya sendiri yaitu Daud?

44 | PASANGAN PERTAMA - Manna

Pelajaran apa sajakah yang dapat kita temui dalam kisah pasangan pertama yang ada dunia untuk menjadi pasangan yang harmonis dan berkenan bagi Allah?

MELANJUTKAN MISI

Derren Liang - Irvine, California, Amerika

PENTINGNYA SUKSESI

Sebagai gereja para rasul yang telah dibangkitkan, tugas gereja sejati telah ditetapkan dengan jelas oleh TUHAN.

Pertama, ia harus mengasihi jiwa-jiwa manusia, dengan sepenuh hati mengabarkan injil karena TUHAN tidak menginginkan satu jiwa pun binasa. Kedua, ia harus mengasihi domba-domba TUHAN, mengembalaknya dengan setia agar hidup mereka sepenuhnya berubah menyerupai Kristus.

Kuasa Allah menyertai kita apabila kita melakukan pekerjaan-Nya dan memenuhi tugas kita. Namun pada diri kita, kita memerlukan tiga keperluan penting.

- 1 Pertama, kejelasan tujuan – kita harus mengetahui apa yang harus kita lakukan.
- 2 Kedua adalah kemampuan – kita harus melengkapi diri kita sendiri untuk melakukan apa yang harus dilakukan.
- 3 Ketiga adalah keberlangsungan – kita harus berusaha untuk memastikan agar pekerjaan Allah terus dijalankan.

Yohanes Pembaptis adalah suatu teladan yang baik. Ia memahami tugasnya dengan jelas – mempersiapkan jalan Tuhan Yesus. Dalam

pelayanannya, ia bekerja tanpa kenal lelah bagi Allah. Tetapi setelah bagian tugasnya selesai, ia tahu ia harus memberi jalan bagi Tuhan: "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil" (Yoh. 3:30). Karenanya, kita melihat transisi yang lancar antara Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus.

Lihatlah sekitar gereja kita hari ini. Lonceng alaram harus berbunyi apabila kita melihat pemuda duduk-duduk tanpa ada yang dapat dilakukan sementara jemaat-jemaat tua melakukan semua pelayanan gereja. Kita harus mempercayakan tugas-tugas tertentu kepada generasi muda, sementara kita terus melakukan tugas yang belum dapat mereka lakukan. Inilah "meneruskan tongkat". Generasi muda harus memperhatikan gereja, menetapkan langkah untuk melayani dengan talenta yang telah Allah berikan dan dipupuk sembari mereka melayani. Begitu mereka telah mencapai kedewasaan tertentu, mereka dapat melayani sebagai pengurus, dan akhirnya ditahbiskan sebagai pekerja kudus di gereja.

Banyak perusahaan-perusahaan multinasional yang besar dan berhasil memperhatikan perencanaan suksesi dengan serius. Mereka tahu bahwa segala usaha pendiri perusahaan atau direktur sebelumnya akan sia-sia apabila mereka tidak dapat menemukan penerus yang baik. Begitu juga, kita harus menempatkan penekanan besar pada suksesi di gereja. Gereja yang mempunyai para penerus yang diperlengkapi dengan baik, bergiat, dan takut akan Allah, mempunyai masa depan yang cerah.

PUSAKA YANG BERTAMBAH

Keberlangsungan adalah salah satu kepentingan gereja. Untuk mencapainya, generasi pemimpin saat ini harus mengenali pusaka-pusaka yang harus mereka jaga, agar misi gereja dapat diteruskan oleh mereka. Apakah persisnya yang harus kita lanjutkan kepada mereka untuk memastikan agar amanat agung Tuhan terus dijalankan? Alkitab menunjukkan hal-hal berikut.

Keberlangsungan Kehidupan

Bagian penting kehidupan terdiri dari bertumbuh, menikah, dan membangun keluarga. Tetapi bagi umat Allah, masih ada lagi. Alkitab mengajarkan kita untuk banyak berbuah, bertambah banyak, dan membesarkan keturunan yang ilahi baik, tidak hanya secara jasmani, tetapi dalam makna rohaninya, yaitu memimpin orang-orang lain kepada Kristus (ref. 1Kor. 4:14-15). Ini dan khususnya sisi rohaninya, adalah hal-hal yang membuat hidup kita sungguh-sungguh bermakna dan akan terus membawa kehidupan baru ke dalam gereja.

Keberlangsungan Iman

Dalam Keluaran 3:6, Allah memperkenalkan Diri-Nya kepada Musa sebagai "Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub". Orang-orang ini adalah tiga orang dari tiga generasi yang berbeda, masing-masing dengan hubungan yang khas dengan Allah, tetapi mereka mempunyai pencapaian yang sama – mereka berhasil menurunkan iman mereka ke generasi berikutnya.

Apakah warisan terutama yang dapat kita turunkan kepada anak-anak kita? Kesehatan yang baik? Pendidikan tinggi? Atau iman yang baik? Walaupun dua hal yang pertama penting, tetapi iman adalah warisan yang tidak boleh tidak kita wariskan, karena Allah adalah harta warisan kita yang kekal. Bangsa Israel tidak kekurangan suatu apa pun di padang gurun, semata karena Allah menyertai mereka. Apabila kita memahami bahwa Allah adalah harta warisan kita, kita tidak akan menguatkirkan kekurangan apa pun, bahkan walaupun kehidupan kita sulit. Maka kita harus memastikan agar Tuhan kita menjadi Tuhan atas keturunan kita. Tetapi bagaimana caranya?

Apabila kita ingin memastikan agar iman kita diturunkan kepada anak-anak kita dengan baik, kita harus menaruh perhatian besar pada pendidikan agama di rumah. Kita tidak dapat memandang pendidikan agama sebagai tanggung jawab gereja saja, dan menyalahkan gereja apabila anak-anak kita tidak mempunyai iman yang baik. Sekolah Sabat dan Minggu di gereja sangat penting, tetapi hanyalah sekedar tambahan; kelas-kelas ini tidak dapat menggantikan pendidikan agama di rumah yang setiap hari mereka tempati. Ulangan 6:4-9 mengingatkan semua orang tua akan tanggung jawab mereka untuk mengamankan iman anak-anak mereka:



“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (4)

Pertama-tama kita harus meyakini jati diri kita sendiri – “saya adalah salah satu umat pilihan Allah”. Ini adalah status yang sangat berharga, yang tidak akan berubah karena waktu. Gaya hidup kita harus mencerminkan kehendak Allah dan rupa dan gambaran Kristus.



“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (5)

Tanggung jawab mendasar dalam pendidikan agama dalam keluarga adalah mengajarkan melalui teladan. Dalam segala hal yang kita lakukan, lakukanlah karena kasih Allah. Lalu anak-anak kita akan belajar secara tidak langsung untuk mementingkan Allah dalam segala hal.



“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...” (6-9).

Dengan tekun, kita harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak kita.

Apabila kita melakukan ini semua dan senantiasa mendoakan anak-anak kita, kita akan dapat mewariskan iman kepada anak-anak kita melalui bimbingan Allah. Maka kita harus bertekad untuk membuat sebuah lingkungan iman yang unik di rumah agar anak-anak kita akan mempunyai kesempatan untuk tumbuh dalam firman Tuhan.

Keberlangsungan Kebenaran

Kebenaran adalah doktrin keselamatan yang kita ajarkan. Dalam pelayanannya, Paulus mengabarkan injil, dan khususnya dalam babakan akhir hidupnya, mempertahankan kebenaran. Jadi hari ini kita harus mengabarkan Yesus kepada mereka yang tidak percaya. Dan kepada mereka yang sudah percaya, kita mengabarkan kebenaran sepenuhnya seperti yang tertulis dalam Alkitab.

Kita harus mewariskan kebenaran yang diilhamkan oleh Allah ini, yang telah diberikan kepada kita sejak awal mula. Maka penting bagi kita untuk mempunyai pandangan yang benar mengenai gereja kita, dan membiarkan Roh

Kudus memimpin kita, agar kita dapat menyelidiki kebenaran. Untuk menurunkan kebenaran yang sepenuhnya kepada generasi berikutnya, kita harus memupuk diri kita untuk memegang teguh "segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus" (2Tim. 1:13).

Lebih lagi, kita perlu belajar dari Musa yang membawa Yosua ke atas Gunung Sinai untuk menerima Sepuluh Perintah (Kel. 24:12-13). Naik ke atas gunung berarti menerima firman Allah. Ini adalah persyaratan untuk menjadi hamba Allah. Jadi ketika Musa meninggal, Yosua mengikuti jalan yang telah dipersiapkan Musa. Ia tidak menyimpang dari jalan itu.



Bimbinglah generasi muda agar dapat
melanjutkan **misi TUHAN**

Hari ini, kita ada di Gereja Yesus Sejati karena kita mengenal doktrin-doktrin gereja ini, dan kita mengetahui bahwa keselamatan dapat ditemukan di sini. Roh Kudus memberikan kejelasan ini kepada kita, yang memungkinkan kita untuk membawa gereja ke arah yang ditentukan oleh Allah. Sebagai generasi yang lebih tua, kita harus membawa generasi muda ke atas gunung agar mereka dapat berakar dalam pengajaran Allah; sebagai generasi muda, marilah kita setia kepada kebenaran Allah, memegang teguh apa yang telah dipercayakan kepada kita.

Keberlangsungan Injil

Ketika kita menginjil seseorang, dan ia menjadi percaya, orang yang sama juga harus keluar dan menginjili orang lain. Bayangkanlah bagaimana gereja dapat bertumbuh apabila setiap jemaat dapat pergi keluar dan membawa satu orang saja. Namun kenyataannya, banyak di antara kita yang hanya menerima injil dan berhenti di situ saja. Jadi kita harus mengajarkan jemaat-jemaat kita untuk membawa jiwa-jiwa kepada Allah. Ketika sebutir benih mati, akan ada tanaman yang tumbuh dari benih itu. Mengabarkan injil adalah sebuah pengorbanan; tetapi mereka yang menabur dengan air mata akan menuai dengan girang gembira!

Keberlangsungan Pelayanan

Salah satu warisan kunci yang harus diturunkan kepada generasi berikutnya adalah keberlangsungan pelayanan kepada Tuhan. Yesus berdoa dan menemukan dua belas murid

di awal pelayanan-Nya di bumi. Begitu juga, Musa menemukan Yosua sebagai penerusnya tidak lama setelah ia mulai memimpin bangsa Israel. Maka di dalam gereja, kita harus mencari, menemukan, dan memupuk para penerus dan memberikan kesempatan melayani kepada mereka.

Lebih lanjut, kita harus memupuk semangat generasi penerus kita untuk melayani Allah. Perhatian masyarakat pada kesejahteraan materi mempunyai pengaruh kemunduran dalam semangat kita untuk melayani Tuhan. Karena itu, seringkali kehidupan rohani kita tidak menjadi kepentingan utama. Namun bahkan dalam saat-saat tersibuk dalam hidup kita pun, kita harus memberikan teladan dan terus melayani Tuhan dengan penuh semangat. Dengan demikian, barulah kita dapat menjadi hamba-hamba yang setia di mata Allah.

Mewariskan Pengalaman Rohani

Banyak di antara kita dapat menuliskan deretan daftar panjang pengalaman rohani setelah bertahun-tahun melayani Tuhan. Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan kita bagaimana memelihara iman dan bersandar pada Tuhan. Hari ini kita harus mewariskan pengalaman-pengalaman ini, agar generasi penerus kita mengetahui bagaimana kita datang kepada Kristus dan bersandar kepada-Nya di sepanjang hidup kita.

Sembari kita membagikan pengalaman-pengalaman ini, pusat perhatian harus ditempatkan pada kemahakuasaan Allah, bukan

pada individu yang menerima kasih karunia Allah. Pengalaman-pengalaman kita harus menggerakkan generasi penerus untuk bersandar pada Allah dalam pelayanan mereka. Dan lebih lagi, mereka juga perlu mengalami Tuhan dalam pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Peperangan di Refidim adalah sebuah kesempatan yang baik bagi Yosua untuk mengalami Allah dalam pelayanannya. Saat ia berperang, Musa berdoa di atas bukit. Yosua belajar bahwa kemenangannya bukanlah karena kemampuan perangnya. Setiap kali Musa mengangkat tangannya untuk berdoa, kemenangan berada di tangan bangsa Israel. Tetapi ketika Musa lelah dan menurunkan tangannya, musuh mereka yang menang (Kel. 17:8-13). Saat kita melayani Allah, kita harus bersandar pada-Nya melalui doa. Apabila kita melakukannya, kita akan melayani Tuhan dengan sukacita, karena kehadiran-Nya ada bersama-sama dengan kita.

Kesimpulan

Bagi banyak orang, perencanaan suksesi terdiri dari menemukan penerus, memperkenalkan mereka, dan menyuruh mereka untuk belajar dari kita selama beberapa waktu sebelum mereka sepenuhnya mengambil alih pekerjaan kita. Pusat perhatian kita cenderung lebih tertuju pada pengambilalihan pekerjaannya. Walaupun hal itu penting, tetapi itu saja tidak cukup. Kita juga harus membantu mempersiapkan penerus kita dengan memperlengkapi mereka dengan iman untuk berdiri teguh melawan arus duniawi

dan dengan memupuk semangat mereka untuk melayani Tuhan. Ini bukanlah perkara yang mudah, sebab ini adalah pertempuran untuk memenangkan jiwa-jiwa manusia.



“Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef. 6:12).

Karena itu, sebelum mewariskan pekerjaan pelayanan kepada generasi berikutnya, pertama kita harus membimbing mereka dalam pertumbuhan rohani. Dengan demikian, amanat gereja akan terus berkembang sampai Tuhan datang kembali yang kedua kalinya.



Hikmat adalah sama baiknya dengan warisan dan merupakan suatu keuntungan bagi orang-orang yang melihat matahari.

-Pkh 7:11-



Menerima dan Melanjutkan Tongkat Estafet Iman

Vuthy Nol Mantia - Dallas, Texas, Amerika



Dalam lomba lari estafet 4x400 meter, biasanya ada empat pelari. Biasanya, pelari pertama adalah pelari tercepat kedua, pelari kedua dan ketiga adalah pelari tercepat ketiga dan keempat, dan pelari terakhir adalah pelari yang paling cepat di antara mereka. Ia juga disebut sebagai jangkar.

Saat saya masih SMA, saya sering mengikuti lari estafet. Saya tidak terlalu menyukainya, karena biasanya saya menjadi pelari kedua atau ketiga yang harus menerima dan melanjutkan tongkat estafet, yang berarti lebih banyak bagian pekerjaan. Saya harus mempelajari seberapa cepat pelari pertama berlari, karena ia harus melanjutkan tongkat estafet pada daerah tertentu. Kalau tidak, kami akan digurukan.

Ketika saya melihat pelari pertama berlari ke arah saya, saya harus mulai berlari, tanpa menguati dari mana tongkat akan datang. Namun setelah saya menerima tongkat estafet, saya harus berpikir bagaimana saya melanjutkannya kepada pelari berikutnya. Karena itulah lari estafet merupakan lomba yang sulit.

Hari ini, gereja menjalani lomba lari estafet rohani yang menantang untuk melanjutkan tongkat iman. Tetapi bagaimanakah kita mengikuti lomba ini dengan berhasil? Bagaimanakah orang-orang dalam Alkitab melanjutkan tongkat iman kepada penerus mereka?

Abraham menurunkan imannya dengan berhasil kepada Ishak. Walaupun Alkitab tidak secara langsung menyebutkan bagaimana

Abraham menuntun Ishak dalam iman, kita dapat belajar banyak dari perbuatan-perbuatan Abraham dan hubungannya dengan Allah.

MEMBANGUN HUBUNGAN YANG BAIK DENGAN ALLAH

Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan".

-Kejadian 22:1-

Allah mengenal Abraham dengan nama, karena Abraham mempunyai hubungan yang baik dengan-Nya – Abraham mendengar suara TUHAN dan disebut sebagai sahabat Allah (Yes. 41:8; ref. Yak. 2:23). Kejadian 22 menceritakan bahwa Abraham dengan diam mendengarkan saat Allah berbicara kepadanya, menjawab-Nya dan menaati perintah TUHAN.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita mempunyai hubungan yang baik dengan Allah? Apakah kita mendengarkan suara Allah? Apakah kita menjawab, melakukan, dan mentaati ajaran-ajaran-Nya?

Abraham tidak saja mendengarkan Allah, tetapi juga menyediakan telinganya bagi Ishak, anaknya. Ketika Ishak memanggilnya, "Bapa," ia menjawabnya dengan cara yang sama ia menjawab Allah (Kej. 22:7; ref. Kej. 22:1).

Kadang-kadang generasi muda dan tua di gereja tidak berjalan bersama-sama dengan baik. Ini dikarenakan kita tidak mempunyai hubungan yang baik dengan Allah dan seringkali

lemah iman dan kekurangan pengalaman pribadi dengan-Nya.

Baik muda maupun tua, kita perlu memupuk diri untuk mendekati diri kepada Allah. Begitu kita mempunyai hubungan yang baik dengan Allah, kita juga akan mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain.

MEMBERIKAN TELADAN KASIH

"Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasih..."

-Kejadian 22:2-

Seperti Abraham mengasihi Ishak anaknya, kita juga harus mengasihi generasi muda kita. Ishak berharga di mata Abraham karena ia adalah anak perjanjiannya. Generasi penerus kita juga berharga bagi kita, karena mereka akan melanjutkan tongkat iman kita. Jadi, kita harus menunjukkan kasih dan perhatian bagi mereka.

Generasi muda membutuhkan kasih kita agar mereka dapat bertumbuh dalam iman dan memuliakan nama Allah. Sebagian dari mereka tidak menerima kasih di rumah. Hati mereka hampa dan mereka mengejar hal-hal duniawi. Apabila mereka datang ke gereja dan juga tidak mendapatkan kasih, mereka dengan mudah dapat terseret lebih jauh dari Allah dan bahkan hilang. Namun, apabila kita mengasihi dan memperhatikan mereka, mereka dapat mengalami kasih Kristus secara pribadi dan iman mereka dikuatkan.

Kadang-kadang kita dapat merasa sulit untuk menunjukkan kasih kita kepada generasi muda. Namun perhatikanlah Abraham: walaupun ia mengasihi Ishak, Abraham lebih mengasihi Allah. Dengan kasih Allah di dalam dirinya, Abraham tahu bagaimana ia mengasihi anaknya, karena Allah adalah kasih. Apabila kita mengasihi Allah, kita akan mengetahui bagaimana mengasihi orang lain, karena kasih-Nya akan melingkupi semua orang di sekitar kita.

Sejak saya menginjakkan kaki ke Gereja Yesus Sejati, saya telah menerima banyak kasih dari saudara-saudari. Kasih ini menyentuh hati saya dalam-dalam, dan memelihara saya ketika saya merasa putus asa.

Saat saya masih menjadi mahasiswa teologi, saya sempat tinggal di Gereja Pacifica di Amerika Serikat. Saya seringkali merasa kesepian pada saat itu karena saya sendirian dan tidak ada yang dapat diajak bicara. Jemaat di sana pada umumnya tinggal jauh dari gereja, sehingga jarang sekali ada jemaat yang ke gereja di luar hari Sabat. Setelah kebaktian, mereka biasanya pergi lebih awal karena mereka harus menempuh perjalanan pulang yang sangat jauh.

Tetapi kadang-kadang, setelah kebaktian saya menemukan sekantong kue di depan pintu kamar saya. Saya tahu kantong kue itu ditaruh oleh saudara-saudari seiman. Walaupun mereka tidak punya banyak waktu untuk mengobrol dengan saya, perbuatan yang kelihatannya sepele ini menunjukkan kasih mereka kepada saya.

Ketika saya melayani di Hawaii, ada seorang saudari tua yang tahu bahwa saya suka makan sup kepala ikan. Ketika saya membesuknya, ia memasak sup kepala ikan yang paling besar yang pernah saya lihat (lebih besar daripada kepala saya).

MEMBERIKAN TELADAN PELAYANAN YANG TEKUN KEPADA ALLAH

"Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya."

-Kejadian 22:3-

Walaupun Abraham mengasihi Ishak, Ia lebih mengasihi Allah. Ia bangun pagi-pagi untuk melakukan kehendak Allah dan mempersembahkan Ishak.

Hari ini kita juga harus dengan tekun melayani Allah. Kita harus memberikan teladan yang baik karena perbuatan lebih berarti daripada ribuan kata-kata.

Ketika saya masih di sekolah teologi, saya mengikuti pelatihan pelayanan. Ada seorang penatua yang berusaha 90-an tahun, tetapi ia masih mencatat khotbah di tiap kebaktian, bahkan saat yang berkhotbah adalah mahasiswa teologi. Lebih lagi, ia sering berlutut bersama kami untuk berdoa selama satu jam setiap pagi hari, walaupun lututnya menjadi kaku dan kami harus membantunya bangun setelah berdoa.

Seperti Abraham, kita harus dengan tekun melakukan kehendak Allah. Dengan begitu, generasi yang lebih muda akan melihat ketekunan kita dan mengikuti teladan kita.

MEMBERIKAN TELADAN IMAN

*Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu:
"Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini;
aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami
akan sembahyang, sesudah itu kami kembali
kepadamu."*

-Kejadian 22:5-

Setelah perjalanan tiga hari, dan selama itu Abraham mempunyai waktu untuk berpikir, mereka akhirnya tiba di Gunung Moria. Abraham mungkin telah memikirkan dalam-dalam

mengenai kehendak Allah, dan dengan iman, menyimpulkan bahwa Allah akan membangkitkan Ishak dari kematian (Ibr. 11:19).

Jadi Abraham berkata kepada hambanya, "aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu". Ini menunjukkan imannya yang besar kepada Allah.

Hari ini, sebagai generasi yang lebih tua, kita harus mempunyai iman seperti iman Abraham. Bagaimana lagi caranya agar generasi muda mempunyai iman?

Saya pernah pergi ke Ghana dengan seorang pekerja senior. Tiga hari pertama setelah kami tiba di sana, kami tidak mempunyai air sebab tidak ada persediaan air di seluruh kota. Di tengah malam yang pertama, tiba-tiba terjadi kebakaran, dan kami tidak dapat melarikan diri



Teladan yang baik membentuk
Generasi penerus yang baik

dari pintu depan karena terlalu banyak asap. Jalan keluar satu-satunya adalah melalui jendela.

Namun bukannya menghancurkan kaca jendela, pekerja senior itu mulai membongkar jendela itu sebagian-sebagian, sebab ia tidak ingin saudara seiman pemilik rumah mengeluarkan biaya tambahan untuk memperbaikinya. Di tengah-tengah keadaan yang mengancam hidupnya, ia masih memikirkan orang lain!

Karena kasih Allah, saluran air di kota itu tiba-tiba berjalan selama tiga puluh menit pada malam itu – cukup untuk saudara-saudari seiman memadamkan api dan membawa tangga, sehingga kami dapat keluar dari jendela. Dari kejadian ini, saya mempelajari pelajaran iman yang sangat berharga dari pekerja senior itu.

Seperti Abraham, kita juga harus memberikan teladan iman untuk menunjukkan kepada generasi muda bahwa Allah yang kita sembah adalah Allah yang hidup dan sejati.

ABRAHAM DAN ISHAK BERJALAN BERSAMA-SAMA

Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.

Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?"

Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.

-Kejadian 22:6-8-

Abraham tidak hanya melanjutkan imannya kepada Ishak, tetapi ia juga melibatkannya dalam pekerjaan Allah. Saat Abraham dan Ishak naik ke atas gunung, mereka masing-masing membawa peralatan dan bahan-bahan persembahan. Alkitab mencatat bahwa mereka "berjalan bersama-sama". Dengan kata lain, mereka bekerja bersama-sama dalam satu kesatuan. Jadi bagaimanakah Abraham dan Ishak berjalan bersama-sama?

Abraham Memikulkan Kayu kepada Ishak

Seperti Abraham menyuruh Ishak untuk membawa kayu, kita harus memberikan kesempatan untuk melayani kepada generasi muda. Walaupun Ishak tidak mengetahui persis apa yang terjadi, Abraham dapat melibatkannya dalam pekerjaannya, yaitu untuk mempersembahkannya sesuai dengan perintah Allah.

Hari ini muda-mudi kita mungkin tidak berpengalaman, tetapi kita masih harus melibatkan mereka dalam pekerjaan kudus. Kita tidak perlu takut menyilakan orang-orang muda bekerja bersama dengan kita; tetapi kita harus melatih dan membimbing mereka, karena pada akhirnya kita akan melanjutkan tongkat iman kepada mereka.

Abraham Membawa Api dan Pisau

Ketika Abraham pergi ke atas Gunung Moria, ia mempersiapkan segala yang ia perlukan untuk mempersembahkan Ishak. Selain kayu, ia juga membawa api dan pisau. Hari ini kita juga perlu mempersiapkan diri dengan api dan pisau rohani. Kita harus banyak berdoa dan memohon kepenuhan Roh Kudus. Kita juga harus menajamkan mata rohani kita kepada firman Allah. Dengan demikian barulah kita dapat menghadapi tantangan melanjutkan tongkat iman dengan berani.

Ishak – Taat, Namun Tidak Pasif

Ishak tidak berbicara dalam perjalanan ke Gunung Moria. Ia memikul kayu yang diberikan ayahnya dan dengan taat mengikuti Abraham. Sepanjang perjalanan Ishak tidak berkata-kata selain satu pertanyaan, “di manakah anak domba?” Ini menunjukkan perhatiannya. Ketika ayahnya memberitahukan bahwa Allah akan menyediakan anak domba, Ishak menerima jawaban itu.

Belakangan, Ishak tidak memberontak atau berusaha melarikan diri. Sebaliknya, ia membiarkan ayahnya mengikat dirinya dan menempatkannya di atas mezbah (Kej. 22:9). Kadang-kadang kita terlalu banyak berbicara, sedikit berbuat, dan tidak taat kepada generasi yang lebih tua. Namun apakah kita pernah memikirkan bahwa mereka harus bertanggung jawab kepada Allah? Apakah kita memikirkan bahwa mereka harus telah merencanakan segala

yang diperlukan? Karena itu, kita harus taat kepada mereka di dalam Tuhan (ref. Ef. 6:1).

Yosua juga taat ketika Musa mengutusnyanya untuk berperang melawan orang-orang Amalek. Ia pergi berperang tanpa tawar menawar dengan Musa karena tahu Musa akan mendoakannya. Seperti Yosua dan Ishak, mari kita melakukan bagian kita.

Sebagai generasi muda, kita adalah “jangkar” dalam lari estafet rohani ini selagi akhir zaman semakin mendekat. Ini berarti kita harus melakukan hal-hal yang lebih besar. Kita harus mempersiapkan diri kita: merendahkan diri, berpikiran terbuka dan siap diajar. Mari kita melengkapi diri kita dengan api Roh Kudus dan pedang firman Allah, seperti generasi sebelum kita telah mempersiapkan teladan bagi kita. Maka kita akan menyelesaikan perlombaan iman, menyelamatkan lebih banyak jiwa dan melanjutkan tongkat iman kepada generasi penerus kita.

Penutup

Di akhir zaman, gereja harus terus memuliakan Allah. Ini hanya dapat dimungkinkan apabila kita meneruskan tongkat iman dan tongkat pekerjaan Allah. Karena itu, baik tua dan muda harus berusaha membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, berjalan bersama-sama untuk mewujudkan kehendak Allah. Hanya dengan demikianlah gunung ini dapat menjadi gunung tertinggi dan gereja ini menjadi kemuliaan bagi Allah.



SUKSESI -----DAN----- MELANJUTKAN TONGKAT

Simon Chin – Singapura

Pengkhotbah Salomo menulis dalam Kitab Pengkhotbah, “Keturunan yang satu pergi dan keturunan yang lain datang, tetapi bumi tetap ada” (Pkh. 1:4). Ia membicarakan tentang kesia-siaan segala hal yang diperbuat manusia dalam hidupnya di bumi. Setiap manusia akan mati dan lenyap. Masa hidupnya pendek dibandingkan dengan keberadaan bumi yang tampaknya akan terus berputar selamanya.

Menyadari kefanaan manusia dan silih bergantinya generasi ke generasi, maka penting bagi para pekerja kudus Allah untuk memikirkan permasalahan suksesi dan melanjutkan tongkat. Ini adalah untuk memastikan keberlangsungan pekerjaan gereja ketika generasi berikutnya mengambil alih kepemimpinan pelayanan.

Menyerahkan tongkat pelayanan di waktu yang tepat dengan penyertaan Allah adalah tugas yang diemban oleh pekerja-pekerja Allah. Ini harus dilakukan dengan takut akan

Tuhan dan mengasihi gereja, dijalankan dengan memperhatikan baik para penerus dan perjalanan pelayanan kebenaran yang akan datang. Apabila pengambil-alihan tongkat ini dilakukan dengan ragu dan tidak baik, pelayanan gereja ke depannya akan terpengaruh. Para penerus yang tidak siap untuk melayani gereja dapat mempengaruhi iman jemaat. Pendeknya, apabila kita tidak menjalankan suksesi dengan baik, kita tidak setia dalam pekerjaan Yesus Kristus.

BAGAIMANAKAH SUKSESI DILAKUKAN?



Mengenal penerus-penerus yang berpotensi saat melayani

Musa menemukan Yosua sebagai penerus yang berpotensi dalam pekerjaan memimpin bangsa Israel. Ia membawa Yosua dalam naungannya untuk melayani TUHAN (Kel. 17:9-13; 24:13; 32:17; 33:11; Bil. 27:18-23). Rasul Paulus membawa Timotius ke dalam pelayanan di Listra dalam perjalanan penginjilannya yang kedua, setelah ia melihat iman Timotius, yang telah diajar firman Allah sejak kecil oleh neneknya, Lois dan ibunya, Eunike, dan meninggalkan kesan yang baik pada saudara-saudari di Listra dan Ikonium (Kis. 16:1-3; 1Tim. 1:5; 3:15). Rasul Petrus memandang Markus sebagai anaknya (1Ptr. 5:13), dan ia membagikan pengalamannya sebagai murid Yesus selama tiga tahun kepadanya: mujizat-mujizat Yesus

yang ia saksikan dan pengajaran-pengajaran yang ia dengar. Belakangan, Markus mencatat ini semua dalam injil Markus¹. Rasul Paulus juga memandang Markus berguna baginya untuk pelayanan (2Tim. 4:11).

1 Petrus adalah narasumber utama Markus ketika ia menulis Kitab Markus. Sebagian besar ahli sepakat bahwa Markus menulis injilnya di Roma di bawah pengawasan Petrus, karena Markus berada bersama Petrus di Roma sekitar tahun 60-62, dan mungkin kembali sekitar tahun 65 karena permintaan Paulus).

Yosua, Timotius dan Markus dikenali dari kualitas-kualitas rohani mereka yang kemudian memungkinkan mereka menjadi para pemimpin yang patut dicontoh dan para pekerja yang setia dalam rumah Allah.

Yosua takut akan TUHAN dan orang yang dapat dipercaya dan membenci suap. Ia dengan setia menunggu Musa turun dari Gunung Sinai bahkan sampai 40 hari. Ia tidak meninggalkan kemah suci untuk kembali ke perkemahan bangsa Israel (Kel. 18:21; 32:17; 33:11).

Sama seperti Rasul Paulus, Timotius menaruh perhatian yang tulus mengenai keadaan saudara-saudari seiman. Tidak seperti orang lain yang mencari perkaranya sendiri, Timotius mencari perkara-perkara Yesus Kristus. Dengan watak yang telah dibuktikan, ia melayani bersama Paulus sebagai seorang anak dengan ayahnya (Flp. 2:19-22).

Walaupun Markus meninggalkan Paulus dan Barnabas di Perga, Pamfilia dalam perjalanan

penginjilan pertama dan kembali ke Yerusalem, belakangan ia berjalan bersama dengan Barnabas ke Siprus untuk menginjil. Kemudian Paulus menemukannya sebagai pekerja yang berguna dalam pelayanan. Ia mempunyai sifat yang tidak menyerah, dan kesalahannya yang sebelumnya tidak menghalanginya, tetapi menguatkan keyakinannya untuk melayani Tuhan (Kis. 13:4-5, 13; 15:37-40; 2Tim. 4:11).

Maka, agar perencanaan suksesi berhasil, pendeta, penatua, diaken, dan para pekerja harus senantiasa mencari jemaat yang mempunyai potensi melayani Tuhan. Mereka perlu mengenali orang-orang yang mempunyai kualitas-kualitas rohani dalam iman, nama baik, kekudusan, hikmat rohani, kesabaran, dan ketahanan, dan yang dipenuhi Roh Kudus, takut akan Tuhan dan membenci suap (Kel. 18:21; Kis. 6:3, 5; 1Kor. 4:2; 2Tim. 2:22).



Memperlengkapi penerus berpotensi dengan pengetahuan iman, karakter rohani, kemampuan melayani pekerjaan gereja dengan rendah hati

Kemurnian iman dalam firman Allah, ketaatan pada perintah-perintah-Nya dan gereja-Nya, adalah kualitas-kualitas penting dalam setiap pekerja gereja. Selain dipenuhi Roh Kudus, para penerus harus mempunyai kesetiaan yang tulus kepada Yesus Kristus dan injil kebenaran sesuai dengan Alkitab (2Kor. 6:4-6; 1Tim. 1:5). Mereka

harus berpegang teguh dengan firman Allah, yang telah mereka dengar dari para pendahulu mereka (2Tim. 1:13). Mereka harus rendah hati dan mau belajar (Yes. 50:4), rela menjalani kesukaran dan bertekad untuk mencontoh orang-orang yang menjadi teladan mereka (2Tim. 1:8-9; 2:3; 3:10-12). Lebih lagi, mereka harus menjalani pelatihan, secara resmi melalui seminar-seminar, dan secara informal dengan mempelajari para pekerja di lapangan. Pelatihan seperti ini harus dijalani bertahun-tahun sebelum tongkat dapat diteruskan oleh mereka.

Pendekatan pelatihan seperti ini dapat dilihat dalam Alkitab. Timotius mengikuti Paulus ke negeri-negeri asing, melalui kesusahan dan penderitaan ketika Paulus mengabarkan injil kebenaran kepada orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain di Makedonia, Akhaia dan Asia (Kis. 16:4-12; 17:1; 18:5, 22-23; 20:5-6, 13-16; 21:1-8, 17). Ia mendengar pengajaran-pengajaran Paulus dan ditumbuhkan dalam firman Allah (1Tim. 4:6, 12, 15-16; 2Tim. 1:13).

Setelah percaya, Paulus pergi ke padang gurun di Arab (Gal. 1:17) dan di sana Roh Kudus mengajarkan rahasia Kristus dan firman Allah kepadanya (1Kor. 11:23; Ef. 3:2-6, 8-11). Ia lalu kembali ke Damsyik dan mengherankan orang-orang Yahudi di sana dengan membuktikan bahwa Yesus adalah Kristus (Kis. 9:18-22). Ia mendorong Timotius untuk menjalani pertandingan iman dengan baik dan menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya; ia mendesak Timotius untuk menjauhi omongan yang kosong dan yang tidak suci dan pertentangan-pertentangan yang

berasal dari apa yang disebut pengetahuan (1Tim. 6:12, 20).

Musa dididik dalam hikmat negeri Mesir hingga usia 40 tahun (Kis. 7:22); ini kemudian dilanjutkan dengan 40 tahun pembentukan karakter di padang gurun Midian, melalui kesulitan hidup sebagai gembala yang mengawasi ternak mertuanya, sebelum kemudian Allah memanggilnya (Kis. 7:29-30; Bil. 12:3). Sesungguhnya, pelatihan Musa dimulai sejak kecil ketika ibunya, Yokhebed mengasuhnya dan mengajarkan iman dalam TUHAN kepadanya. Di umur 40 tahun, ia melarikan diri dari kegemerlapan dosa di Mesir (Ibr. 11:24-26). Setelah membunuh seorang Mesir, Musa kabur ke padang gurun Midian. Walaupun aman, ia menjalani hidup penyangkalan diri dan keterpurukan, karena ia dikenal sebagai orang Mesir yang melarikan diri dari negerinya, dan seorang pengungsi yang menikahi Zipora. Ternak yang ia gembalakan adalah milik mertuanya, dan anak-anaknya dikenal sebagai anak-anak Zipora (Kel. 2:19-22; 3:1; 18:2).

Ketika TUHAN memanggilnya di umur 80 tahun untuk kembali ke Mesir untuk membawa umat-Nya, bangsa Israel, keluar dari Mesir, Musa menjawab, "Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?" (Kel. 3:11). Namun Musa akhirnya pergi. Dalam 40 tahun terakhir dalam hidupnya, ia melayani TUHAN sebagai hamba yang setia dalam rumah-Nya (Ibr. 3:3, 5). Musa menjalani 80 tahun pelatihan untuk melayani selama 40 tahun. Pada hari wafatnya,

ia berumur 120 tahun, tetapi matanya belum kabur, dan tubuhnya belum renta (Ul. 34:7).

Demikian juga, para penerus harus dilatih dalam pengetahuan firman Allah dan karakter rohani, dididik dalam roh untuk mengasihi Tuhan dan gereja-Nya dengan hati yang murni. Mereka harus dibentuk menjadi hamba-hamba yang setia kepada Allah, yang dapat melalui penderitaan dan kesulitan, dipenuhi dengan kerendahan hati untuk melayani-Nya. Mereka harus meneladani Kristus yang datang untuk melayani, bukan dilayani. Jangka waktu pelatihan tidak boleh terlalu pendek, agar ketika para penerus ini mengambil alih pekerjaan kudus, mereka telah dilengkapi secara rohani untuk melayani.



Menjalankan suksesi dengan tunduk pada kehendak Allah dan kesetiaan penuh pada Tuhan Yesus Kristus

Walaupun Musa telah menemukan Yosua sebagai calon penerusnya, ketika tiba waktunya untuk menyerahkan tongkat, Musa mengakui kekuasaan Allah dan berbicara kepada Tuhan, katanya, "Biarlah TUHAN, Allah dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar dan masuk, supaya umat TUHAN jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala" (Bil. 27:16-17).

Dan TUHAN berkata kepada Musa, "Ambillah Yosua bin Nun, seorang yang penuh roh,

letakkanlah tanganmu atasnya, suruhlah ia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat, lalu berikanlah kepadanya perintahmu di depan mata mereka itu dan berilah dia sebagian dari kewibawaanmu, supaya segenap umat Israel mendengarkan dia. Ia harus berdiri di depan imam Eleazar, supaya Eleazar menanyakan keputusan Urim bagi dia di hadapan TUHAN; atas titahnya mereka akan keluar dan atas titahnya mereka akan masuk, ia beserta semua orang Israel, segenap umat itu” (Bil. 27:18-21).

Dari pentahbisan Yosua, orang yang meneruskan Musa untuk memimpin bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan dan memasuki tanah perjanjian Kanaan, kita belajar bahwa suksesi dan penerusan tongkat dilakukan dengan ketaatan penuh pada kekuasaan Allah. Tidak boleh ada nepotisme atau pilih kasih ketika mencari calon-calon pekerja dan menunjuk penerus. Keadaan rohani dan faktor-faktor iman dan juga kelayakan seseorang sesuai dengan kehendak Allah haruslah menjadi satu-satunya persyaratan ketika para penerus dipilih, dilatih, dan ditetapkan.

Nadab dan Abihu, dua anak Harun, dibakar dengan kapi ketika mereka mempersembahkan api yang najis (30). Mereka tidak meneruskan keimaman ayahnya. Yoel dan Abia, anak-anak Samuel, adalah hakim di Bersyeba, tetapi mereka tidak mengikuti jalan ayahnya. Mereka mengejar hal-hal curang, menerima suap, dan menyerongkan keadilan. Mereka tidak meneruskan kepemimpinan Samuel (1Sam.

8:1-5). Karenanya, TUHAN membiarkan bangsa Israel memilih raja untuk memimpin mereka.

Nepotisme dalam memilih pengurus dan penerus kepemimpinan gereja, tanpa memandang kerohanian, iman, dan karakter mereka, sama dengan menghina Allah dan menolak kekuasaan-Nya. Pendekatan yang demikian akan menghambat pertumbuhan rohani gereja dan akan mengganggu pekerjaan pelayanan, bahkan melemahkan iman gereja.

Sebagai kesimpulan, untuk meneruskan pengabaran injil keselamatan dan menggembalakan domba-domba Allah, suksesi dan penerusan tongkat harus diberikan perhatian khusus. Terlebih lagi, perencanaan suksesi dan penerapannya harus dilakukan dengan takut akan Allah, kasih pada gereja, dan memperhatikan iman saudara-saudari seiman.



Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.

-1 Petrus 4:10-



TIMBUNAN BATU MIZPA

- TUHAN BERJAGA-JAGA

Huang Jia Wen - Taiwan

Yakub adalah salah satu tokoh Alkitab yang sangat dikenal. Kehidupan dramatisnya diawali dengan nubuat dari Allah bahkan sebelum ia lahir. Sewaktu masih dalam kandungan ibunya, Ribka, Allah sudah menjanjikan keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. Memang kita menyaksikan bagaimana Allah memimpin hidupnya menuju penggenapan janji itu. Namun di sisi lain, Yakub juga meninggalkan kesan sebagai orang yang tidak lepas dari “kelicikan”, “tipu muslihat”, dan ungkapan-ungkapan negatif lainnya.

Sifat negatif ini membuat Yakub banyak menelan pil pahit, harus selalu melarikan diri dan berpindah tempat tinggal. Pertama-tama ia menipu Esau kakaknya; walaupun berhasil

mendapatkan berkat kesulungan, ia harus melarikan diri dari kejaran Esau dan pergi ke rumah Laban yang kemudian menjadi mertuanya. Di rumah Laban ia diperlakukan dengan buruk sehingga ia memutuskan untuk melarikan diri pulang ke kampung halaman. Di hari tuanya, setelah mengalami prahara rumah tangga yang membuat Yusuf anak kesayangannya hilang selama bertahun-tahun, ia pun harus memboyong seluruh keluarganya pindah ke Mesir. Selama pelarian dan perpindahannya, Allah senantiasa menyertai dan melindungi. Hal ini membuatnya bukan saja lebih mengenal Allah, juga selangkah demi selangkah membangun keluarga, beranak-cucu menjadi bangsa yang besar; Yakub menjadi nenek moyang bangsa Israel.

Untuk memperistri dua putri Laban pamannya, Yakub bekerja selama puluhan tahun dan berhasil menumpuk harta kekayaan. Di permukaan, sepertinya kekayaannya berasal dari Laban, tetapi dari Kitab Kejadian pasal 31 kita mengetahui, keberhasilan Yakub tidak lain adalah karena campur tangan Allah.

Pasal ini mencatat Yakub melarikan diri untuk kedua kalinya. Berbeda dengan pelarian pertama yang terjadi dua puluh tahun yang lalu saat ia melarikan diri sendirian, sekarang ia sudah punya keluarga dan harta kekayaan kambing domba yang banyak. Kekayaan ini menimbulkan permusuhan dengan anak-anak Laban (Kej. 31:1), lalu berkembang menjadi alasan bagi Yakub untuk kabur. Supaya Laban tidak bisa menghalangi niatnya, Yakub melarikan diri sewaktu Laban pergi menggunting bulu domba.

Tetapi, apakah semudah itu melarikan diri dengan membawa rombongan keluarga besar beserta kambing domba yang banyak? Akhirnya Laban berhasil juga mengejar mereka, dan dalam kemarahan, Laban membawa sanak saudaranya menyusul. Menimbang kekuatan kedua belah pihak, Yakub tentu bukanlah tandingan pihak Laban (31:29). Saat itulah Allah campur tangan membantu Yakub, sehingga kesudahan ceritanya pun berbalik.

Lalu kata Laban: "Timbunan batu inilah pada hari ini menjadi kesaksian antara aku dan engkau." Itulah sebabnya timbunan itu dinamainya Galed, dan juga Mizpa, sebab katanya: "TUHAN kiranya berjaga-jaga antara aku dan engkau, apabila kita berjauhan" (Kej. 31:48-49).

Sejak awal, Allah memperingatkan Laban melalui mimpi agar jangan merintangi Yakub, ditambah lagi Yakub dengan tegas dan keras memprotes Laban di depan banyak orang akan kecurangan Laban dalam membalas pengabdianannya. Maka Laban pun terpaksa mengalah, dan mereka berdua mengikat janji dengan menimbun batu, yang dinamai Laban "Yegar-Sahaduta" dalam bahasa Aram, sedangkan Yakub menamainya "Galed" dalam bahasa Ibrani; keduanya berarti "timbunan batu menjadi saksi". Mereka juga menamai tempat itu "Mizpa", artinya "menara jaga", maksudnya Allah berjaga-jaga di antara Laban dan Yakub.

Seandainya Laban tidak sempat menyusul Yakub sehingga Yakub dapat pulang ke kampung halaman tanpa aral melintang, tentu perjalanannya akan lebih lancar, namun belum

tentu lebih baik buat Yakub. Kepergian Yakub yang tanpa pamit menunjukkan bahwa mereka berpisah dalam suasana tidak baik. Laban yang berhasil menyusul Yakub lalu mengikat perjanjian, sepertinya merupakan peristiwa yang tidak diharapkan, namun merupakan hal yang berdampak baik. Sebab dengan demikian Yakub berkesempatan untuk menjelaskan duduk perkaranya sehingga tidak sampai meninggalkan sanak famili yang salah paham dan marah. Selama dua puluh tahun, Yakub dan Laban hidup dalam suasana kurang rukun, dalam hal kepercayaan juga bertolak belakang. Sungguh tidak realitis mengharapkan mereka bisa berbaikan begitu saja. Bila bukan karena intervensi langsung dari Allah demi melindungi Yakub, tentulah Laban yang licik tidak akan dengan sendirinya mengikat perjanjian untuk tidak saling menyerang.

Laban membawa serombongan orang memburu Yakub dan menggeledah mereka untuk mencari terafim (patung berhala), namun tidak menemukannya. Ini memberi alasan bagi Yakub untuk memprotes Laban di depan orang banyak; di satu sisi menjelaskan betapa penuh dedikasi dirinya selama dua puluh tahun bekerja pada Laban, di sisi lain menyingkapkan ketidakadilan Laban (Kej. 31:36-42). Pada saat Yakub tahu bahwa Allah sudah memperingatkan Laban dalam mimpi, sadarlah ia bahwa Allah sendirilah yang menolong dia; tanpa pertolongan ini, barangkali Yakub akan pergi dengan tangan kosong.

Bagi Yakub, "Mizpa" di samping berarti Allah berjaga-jaga antara dia dan Laban, juga berarti Allah menjaga dan melindungi dirinya. Barangkali

"kelicikan" dan sifat tidak mau mengalah Yakublah yang membuat Allah mengatur agar dia berjumpa dengan Laban yang lebih licik lagi untuk memberi dia pelajaran. Dan selama pelajaran itu, kita melihat betapa Allah setia memenuhi janji-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, sehingga walaupun di bawah bayang-bayang Laban yang lebih berkuasa dan lebih licik, Yakub masih bisa membangun keluarganya untuk meletakkan fondasi bagi terbentuknya "bangsa yang besar".

Bagi Laban, kata "berjaga-jaga" ini punya arti yang berbeda, mungkin lebih ke arah menjadi "pengawas". Karena itu sewaktu mengikat janji, ia berkata: "Aku tidak akan melewati timbunan batu ini mendapatkan engkau, dan bahwa engkau pun tidak akan melewati timbunan batu dan tugu ini mendapatkan aku, dengan berniat jahat" (Kej. 31:52). Keterlibatan Allah membuat Laban takut walaupun waktu itu kekuatannya lebih besar daripada Yakub. Ia berpikir mungkin di kemudian hari Yakub akan lebih berjaya sehingga bisa menjadi ancaman bagi dirinya. Karena itu Laban sendiri yang berinisiatif mengikat perjanjian, dan itu adalah keputusan yang logis.

Karena Laban adalah paman sekaligus

mertua Yakub, hubungan antara mereka berdua seharusnya akrab. Tapi pertalian kekeluargaan ganda ini terlihat sangat ironis di depan tumpukan batu Mizpa. Mizpa yang berarti "Tuhan kiranya berjaga-jaga", di permukaan seolah-olah saling memberkati, saling mengharapkan bahwa setelah berpisah Tuhan senantiasa melindungi; tetapi di balik itu terkandung ketidakpercayaan sehingga perlu Tuhan untuk mengawasi. Mizpa pun berubah makna:

"kalau kau berbuat jahat, kiranya Tuhan menghukummu"; sama sekali tidak mencerminkan hubungan kekeluargaan antara paman dan keponakan, mertua dan menantu.

Ini juga m e n j e l a s k a n pandangan Laban terhadap "Allah", yang seperti orang dunia pada umumnya menganggap kepercayaan adalah semacam transaksi untuk mencari

keuntungan: berharap Tuhan membela, membuat berhasil, membuat kaya raya... Dengan sikap demikian, Tuhan bukan lagi sasaran penyembahan, melainkan "jin lampu Aladin" yang bisa disuruh ke sana kemari, dan kalau tidak menguntungkan bisa dicampakkan. Bukan demikian Alkitab mengajar kita menyembah Allah. Allah Yang Mahakuasa tidak boleh kita "perintah" untuk memenuhi harapan kita. Bila

"Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga."

(Mzm. 127:1)

kita mengerti kemahakuasaan Allah, kita pasti akan menyembahnya dengan sikap yang paling rendah hati.

Laban mengobrak-abrik kemah seluruh keluarga Yakub namun tidak menemukan patung berhalanya, sedangkan Allah Yakub justru dengan mudah menemukan Laban melalui mimpi. Dibandingkan dengan kemahakuasaan Allah, sikap manusia yang suka mencari untung sungguh terlihat bodoh dan tidak tahu diri.

Akan tetapi ketidakbenaran Laban bukanlah bukti bahwa Yakub itu benar. Kejadian yang menimpa Yakub di rumah Laban membuat kita cenderung bersimpati pada Yakub; namun trik yang ia lakukan dalam membangun keluarganya nyatanya juga penuh dengan perhitungan. Walaupun Yakub memeras otak mencari akal (Kej. 30:37-43), apabila Allah tidak mengizinkan, Yakub tidak mungkin berhasil.

Lalu mengapa dalam kejadian ini Allah selalu berdiri di pihak Yakub? Sebabnya bukanlah karena kelakuan Yakub, karena sejahat-jahatnya Laban, tidak membuktikan bahwa Yakub benar; juga bukan karena iman Yakub yang kuat, karena pada waktu itu Allah di mata Yakub masih "Allah ayahku" (Kej. 31:42). Di waktu usianya sudah lanjut barulah ia mengakui Allah sebagai "Allah yang telah menjadi gembalaku selama hidupku sampai sekarang" (Kej. 48:15).

Allah menolong Yakub bukan karena perbuatannya, melainkan karena Allah berjanji kepadanya. Walaupun anak-anak Allah tidak sempurna, Allah yang setia akan tetap melaksanakan janji-Nya; Ia tidak putus-putusnya

memelihara, memimpin, dan mengharapkan anak-anak-Nya bertumbuh selangkah demi selangkah.

Karena itu bagi anak Allah, "Tuhan berjaga-jaga" adalah karunia yang sangat berharga. Sifat Yakub sangatlah mencerminkan diri kita masing-masing, karena kita pun tidaklah sempurna; ada saja kesalahan besar maupun kecil yang kita perbuat. Walaupun demikian, Allah mengasihani kita dan membiarkan kita tetap mendapat bagian dalam kasih karunia-Nya. Karena percaya pada-Nya, kita mendapatkan pengharapan akan keselamatan. Namun demikian, karunia Allah tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan kekurangan kita, sebagaimana halnya selama dua puluh tahun Yakub bekerja di rumah Laban Allah seolah-olah berdiam diri, padahal sesungguhnya Allah senantiasa melihat dan melindungi Yakub dan melalui situasi-situasi sulit Yakub diubah dari orang yang tidak jujur, menjadi orang yang memenuhi harapan Allah.

Mizpa, Tuhan berjaga-jaga, boleh dikatakan sebagai titik tolak hidup Yakub. Di sini Yakub mendapatkan damai sejahtera oleh pertolongan Allah. Tatkala ia menoleh ke belakang, ke masa dua puluh tahun yang lalu sampai hari ini, sekali lagi ia memahami pimpinan dan pemeliharaan Allah.

Jalan hidup kita mungkin tidaklah sedramatis Yakub, namun seperti halnya dulu Allah memelihara Yakub, hari ini Allah juga memelihara kita sehingga kita bukan saja dapat melewati hari demi hari, lebih penting lagi, oleh pimpinan Allah kita bertumbuh dalam perjalanan iman.



Bersukacita dalam Pa

Pekerjaan Kita

Steve Hwang – Amerika

Disaat keadaan ekonomi tidak menentu, banyak orang mengalami kesulitan dalam pekerjaannya. Ada yang kehilangan pekerjaan; yang lain tekanan kerjanya meningkat. Situasi seperti ini sering membuat kita menjadi tertekan, sehingga kita terus-terusan mengeluh atau khawatir tentang pekerjaan kita. Dengan keadaan seperti ini, bagaimana kita dapat menemukan sukacita dalam pekerjaan kita?

Setiap orang yang dikaruniai Allah kekayaan dan harta benda dan kuasa untuk menikmatinya, untuk menerima bahagiannya, dan untuk bersukacita dalam jerih payahnya - juga itupun karunia Allah.

(Pkh. 5:18)

Diantara banyak berkat Tuhan untuk manusia, salah satunya adalah sukacita dalam pekerjaan. Dari ayat dalam Kitab Pengkhotbah ini, kita dapat mempelajari tiga hal.

Lebih Mengejar Kasih daripada Pekerjaan

Di dalam dunia, orang-orang mengejar pekerjaan, dan ini sangatlah wajar. Kita mencari beragam pekerjaan sesuai dengan minat atau kemampuan kita. Memiliki pekerjaan sangatlah penting untuk dapat bertahan hidup di dalam dunia ini. Tetapi yang lebih penting bagi kita umat Kristen ialah mengejar kasih. Faktanya Rasul Paulus mendorong kita untuk melakukannya:

“Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat.”

(1Kor. 14:1)

Dimana ada kasih, disana ada sukacita. Pernyataan ini benar sekalipun orang tidak hidup dalam kemewahan. Alkitab memberi kita nasihat ini untuk mengingatkan bahwa hidup dalam kasih membawa sukacita dan tentu jauh lebih baik daripada hidup yang dipenuhi dengan hal-hal negatif:

“Lebih baik sepiring sayur dengan kasih daripada lembu tambun dengan kebencian.”

(Ams. 15:17)

Mengejar kasih dalam pekerjaan kita adalah sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran. Kita mungkin butuh kerja keras dan disiplin untuk mengasihi orang-orang yang kita temui di tempat kerja, tapi itu adalah hal yang pasti dapat kita lakukan.

Pertimbangkan pengajaran Yesus tentang perintah terbesar, dimana Dia mengajarkan bahwa kita harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran, jiwa, dan kekuatan. Jika kita menghubungkan hal ini dengan pekerjaan, kita dinasihati untuk melayani majikan kita di dunia seolah-olah kita sedang melayani Tuhan. Maka ketika kita memiliki pola pikir ini, kita mengerti bahwa peran kita dalam pekerjaan di dunia ini adalah melayani majikan kita dengan kemampuan terbaik kita. Sebab selama kita masih bekerja, kita bekerja seperti untuk Tuhan. Manakala kita berbuat demikian, kita akan menerima berkat dari Tuhan (Ef. 6:7-8).

Dalam penerapannya, artinya dalam pekerjaan apapun yang kita lakukan, kita dapat melakukannya dengan kasih dan memberikan sebetulnya dorongan bagi orang lain. Jika Anda seorang teller bank, layanilah pelanggan dengan senyuman. Jika Anda bekerja di kantor, perlakukanlah rekan kerja dengan tulus. Saat kita belajar melakukannya, kita membawa keindahan ke dalam dunia ini. Selanjutnya, kita akan menemukan makna dalam pekerjaan kita karena kita melakukannya untuk Kristus.

Saat kita belajar mengejar kasih dalam pekerjaan kita, kita juga secara aktif menghindari sungut-sungut. Pola pikir kita berubah saat kita

berusaha menciptakan sukacita dan keindahan di lingkungan kerja kita. Ketika kita melakukannya, kita mengizinkan kasih Tuhan menyinari tempat kerja kita dan kita membawa harapan bagi orang-orang disekitar kita. Dengan cara ini, lambat-laun kita mendapati bahwa kita tidak lagi mengejar kekayaan ataupun hanya peduli pada gaji di setiap akhir bulan. Peringkat prioritas hal-hal ini akan menurun manakala kita mengejar kasih dalam pekerjaan kita.

Mengatur Prioritas Kita dengan Benar

Ketika kita menunjukkan kasih di tempat kerja, kita juga mengasihi Tuhan. Harus diakui, hal ini tidak selalu mudah dilakukan. Terkadang, kita bukan hanya harus mengubah pola pikir, tapi juga menata ulang beberapa hal dalam hidup kita. Dari teladan Ishak, kita dapat belajar cara mengatur prioritas dengan benar.

Setelah hamba-hamba Ishak berhasil menggali tiga sumur di Gerar meskipun banyak gangguan dari luar, ia pergi ke Bersyeba dan "mendirikan mezbah di situ dan memanggil nama TUHAN. Ia memasang kemahnya di situ, lalu hamba-hambanya menggali sumur di situ"(Kej.26:25).

Saat Ishak pindah ke Bersyeba, kita melihat tiga tindakan. Penggalan sumur menandakan karir, pendirian tenda menandakan kehidupan keluarga. Tapi diatas semua itu, pembangunan mezbah melambangkan usahanya mengejar kehidupan iman. Dan di antara hal-hal itu,

ia memilih untuk mendahulukan imannya. Oleh karena itu Tuhan memberkati dia dalam pekerjaannya (ref: Kej. 26:26-33).

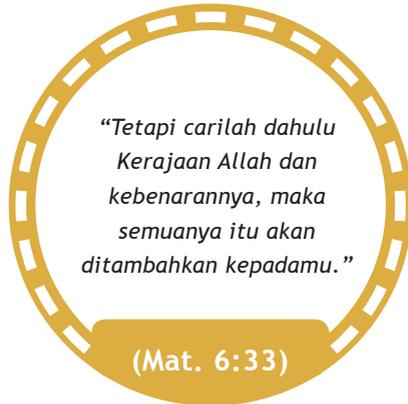
Pelajaran di sini sangatlah jelas: kita harus terlebih dulu dan terutama memiliki kehidupan menyembah Tuhan. Teladan Ishak juga mengajarkan bahwa begitu kita mendahulukan Tuhan dalam hidup kita, akan mudah bagi kita untuk mengejar kasih dan mendapatkan sukacita dalam pekerjaan – karena Tuhan adalah sumber kasih dan sukacita. Lalu kita dapat menyebarkan keharuman Kristus dalam pekerjaan kita bahkan saat menghadapi tantangan.

Memasuki Taman Eden

Ketika Allah mengizinkan manusia pertama, Adam, untuk mengurus Taman Eden, itu adalah sebetulnya latihan (ref. Kej.2:15). Pekerjaannya memungkinkan Adam melatih pikiran dan juga tubuhnya. Karena pada saat itu segala sesuatu adalah baik dimata Tuhan, ini sungguh merupakan rahmat bagi manusia. Faktanya, Adam dan Hawa menjalani kehidupan yang sederhana dan mendapatkan ketenangan dalam taman Tuhan.

Akan tetapi, ketika dosa masuk ke dalam dunia, manusia diusir dari taman itu dan harus bekerja keras untuk makanannya sehari-hari. Ini menyebabkan perubahan cara pandang manusia terhadap pekerjaan di dunia. Memang, banyak pekerjaan sekarang ini yang memberikan sejumlah tekanan kepada kita, yang bisa menimbulkan stress.

Meskipun jadwal kerja kita sibuk, kita perlu masuk ke Taman Eden rohani hari ini. Hanya dengan demikian kita dapat merasakan sukacita dan damai sejahtera sejati di dalam Tuhan. Tetapi, bagaimana kita memasuki taman rohani ini?



Kita masuk kedalam Taman Eden ketika kita memilih hidup yang menempatkan Tuhan sebagai prioritas utama. Selagi kita lebih dahulu mencari Kerajaan Allah, Dia memberikan jaminan bahwa semua hal ini – baik makanan, pakaian, atau kebutuhan – akan diberikan kepada kita.

Kebanyakan orang membalik urutannya dan bekerja keras demi kebutuhan materi. Mereka menjalani hidup “dibawah matahari” yang merupakan norma bagi orang dunia. Tetapi sebagai umat pilihan Tuhan, kita dipanggil untuk menjalani kehidupan diatas matahari. Kita dapat melakukannya dengan mendahulukan Tuhan dalam hidup kita, tahu bahwa pekerjaan kita sehari-hari hanyalah sarana untuk bertahan hidup di dunia yang sementara.

Hari ini, sama seperti kita sudah masuk

ke dalam Kristus, hati kita juga harus masuk kedalam Taman Eden rohani untuk mendapatkan peristirahatan dan berkat. Tidak dapat dihindari bahwa kita menghadapi tekanan dan rasa khawatir saat bekerja. Namun, marilah kita tenang karena tahu bahwa Tuhan pasti tidak akan membiarkan umat-Nya kelaparan atau kekurangan kebutuhan sehari-hari (ref. Mzm. 23:5). Sepanjang sejarah gereja, Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada saudara-saudara seiman. Jarang kita mendengar ada saudara-saudara yang mengasihi Allah tetapi menderita karena kebutuhan. Marilah kita beriman kepada-Nya dan mengutamakan Allah dalam hidup kita. Ketika kita percaya pada firman-Nya, kita akan menerima berkat ini dari-Nya.

Bergantung pada Tuhan, Bukan pada Pekerjaan

Realitanya, sumber pendapatan kita adalah pekerjaan dan tidak heran jika banyak dari kita yang menganggap pekerjaan sangatlah penting. Kita hidup didalam dunia dan kita memiliki permasalahan nyata dunia untuk diatasi. Hipotek, pinjaman, dan premi bulanan lainnya adalah pengeluaran wajib dan kenyataan keuangan bagi kita. Oleh karena itu wajar saja apabila kita sangat bergantung pada pekerjaan kita untuk membayar tagihan-tagihan itu.

Sejalan dengan itu, ada kenyataan lain bahwa pekerjaan kita tidak akan selalu bersama kita, tak peduli seberapa penting kita tempatkan pekerjaan dalam hidup kita. Dalam masa

ekonomi yang tidak pasti, selalu ada risiko kita kehilangan pekerjaan. Meski tak seorang pun ingin memikirkannya, masa-masa sulit bisa terjadi pada setiap orang. Bahkan di Alkitab, umat Allah harus mengalami 7 tahun kelaparan setelah mengalami 7 tahun kelimpahan. Inilah alasan utama mengapa kita harus bersandar pada Tuhan; hanya Dia yang tidak berubah.

Tuhan tentu tidak akan mengizinkan umat pilihan-Nya kelaparan, dan kehidupan Abraham adalah bukti atas fakta ini. Meskipun ia mengalami saat-saat lemah dan tingkat rohani yang rendah, sang bapa iman ini mengejar Tuhan sepanjang hidupnya. Saat tinggal di Mesir, Firaun tanpa disangka memberikan banyak ternak sehingga ia bisa kembali ke tanah Kanaan sebagai orang kaya. Saat hartanya semakin bertambah sampai ia tidak lagi dapat tinggal di tempat yang sama dengan Lot, ia membiarkan Lot memilih lebih dulu tempat yang ingin didiaminya. Meskipun Abraham akhirnya tinggal di tanah yang kurang baik, Allah tetap memberkatinya dan ia tetap berkelimpahan.

Sebaliknya, Yakub adalah orang yang lebih banyak menghabiskan masa mudanya untuk menangkap banyak hal. Namun setelah melayani Laban selama bertahun-tahun, ia akhirnya tidak memiliki apa-apa. Hanya setelah Allah mengilhaminya untuk mengawinsilangkan kambingnya, barulah ia mendapatkan harta untuk dirinya sendiri.

Dari contoh-contoh tersebut, kita belajar bahwa berkat Tuhan adalah yang paling penting. Jika Tuhan ingin memberi kita kekayaan, Dia

akan melakukannya. Dan jika Dia memutuskan untuk tidak memberikannya, Dia pun memiliki hak mutlak. Namun, Dia tetap akan memberi kita kepuasan dan sukacita, jika kita benar-benar bergantung kepada-Nya.

Akhirnya, pertanyaannya muncul kembali: Bagaimana kita menemukan sukacita dalam pekerjaan kita? Hikmat Raja Salomo terngiang kembali:

“Setiap orang yang dikaruniai Allah kekayaan dan harta benda dan kuasa untuk menikmatinya, untuk menerima bahagiannya, dan untuk bersukacita dalam jerih payahnya- juga itupun karunia Allah.”

(Pkh. 5:19)

Kita menemukan sukacita dengan mengejar kasih, dengan memasuki Taman Eden rohani, dan dengan bersandar pada Tuhan di atas segalanya. Pekerjaan kita hanyalah sarana untuk menjalani hidup kita di dunia, dan pada akhirnya harta dan kekayaan kita adalah berkat dari Tuhan. Sesuai dengan bahagian kita sendiri dalam hidup ini, Tuhan memberkati kita dengan kemampuan untuk bekerja dan menopang kehidupan kita. Tidak peduli apa pun jenis pekerjaan yang kita miliki, kita harus bersukacita dengan berkat yang berasal dari Tuhan ini.

Ketika kita melakukan pekerjaan sehari-hari, marilah kita selalu ingat bahwa kita harus bersandar pada Tuhan dengan segenap hati, karena hanya Dialah yang benar-benar memiliki kuasa untuk menopang, memberkati, dan membuat kita bersukacita. Amin!



Empat Keluarga di Gereja Apostolik (II): Keluarga Kornelius

Derren Liang – Irvine, California, Amerika

II

KELUARGA KORNELIUS

-TAKUT AKAN ALLAH-

Di Kaisarea ada seorang yang bernama Kornelius, seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia. Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah dan ia memberi banyak sedekah kepada umat Yahudi dan senantiasa berdoa kepada Allah. (Kis. 10:1-2)

Ini dia seorang prajurit berpangkat yang melayani Kekaisaran Romawinan agung – kekaisaran paling maju di zaman itu– di kota utama yang ditinggali oleh orang-orang terjajah yang mungkin bangkit memberontak. Sesibuk apa pun dia pastinya, Kornelius adalah seorang saleh yang takut akan Allah bersama seisi

keluarganya dan bahkan memiliki pelayan yang takut akan Allah.

Bagaimana Kornelius bisa membangun dan membina keluarga yang takut akan Allah seperti ini? Ada tiga faktor utama: prioritasnya, teladan hidupnya, dan kedermawanannya.

PRIORITAS YANG TEPAT

Dalam dunia keprajuritan Romawi, perwira adalah peringkat prajurit dengan prospek kenaikan pangkat yang baik dan nantinya akan pensiun dalam kelimpahan. Tapi kita dapat membayangkan bahwa, dengan lima puluh sembilan sampai enam puluh perwira dalam setiap pasukan Roma, kompetisi untuk meraih jabatan puncak kemiliteran pastilah sangat ketat.

Karena itu seorang militer profesional yang normal tentunya akan mengisi waktu siaganya dengan taktik perang dan pikirannya akan berkuat seputar bagaimana mengatur strategi untuk mendaki tangga jabatan. Akan tetapi Kornelius menyisihkan waktu untuk berdoa senantiasa. Disaat rekan kerjanya dengan hati-hati “menginvestasikan” dana untuk membangun jaringan dan menjamu kontak militer dan politik yang mungkin membantu karirnya, Kornelius malah memberikan bantuan kepada orang miskin dengan murah hati.

Singkatnya, TUHAN dan iman begitu penting dalam hidup Kornelius. Di hari-hari baik maupun buruk, di saat senang ataupun frustrasi... ia senantiasa berdoa kepada TUHAN. Agama bukanlah sekadar perhiasan untuk mendekatkan dirinya dengan komunitas, juga bukanlah kruk yang dijadikan penopang ketika ada masalah. Ia begitu bersungguh-sungguh menjalin hubungan dengan Tuhan, sampai-sampai ia bukan hanya berdoa tapi juga berpuasa!

Iman tulus yang sedemikian hidup ini bukan hanya menyentuh TUHAN, tapi juga menjadi patokan inspirasi bagi keluarga dan teman-temannya. Syarat penting bagi keluarga yang takut akan TUHAN adalah adanya kepala keluarga yang dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari selalu mengutamakan TUHAN.

Dalam Ulangan 6, Musa berbicara kepada generasi baru Israel untuk mempersiapkan diri memasuki Tanah Perjanjian. Ayah-ayah dan kakek-kakek mereka sudah mati di padang gurun karena tidak percaya. Jadi Musa dengan hati-hati

dan lengkap menjelaskan apa yang harus mereka lakukan supaya segala sesuatu berjalan lancar bagi mereka, dan supaya mereka dapat beranak cucu berlipat ganda di tanah yang dialiri susu dan madu ini. Perintah pertamanya ditujukan kepada setiap orang Israel dan masih sesuai untuk kita sebagai keturunan rohani Abraham:

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. (Ul. 6:4-5)

“Dengarlah, hai orang Israel” adalah panggilan agar rakyat mengingat siapa diri mereka yang sebenarnya—umat pilihan Tuhan. Hari ini, kita harus tetap mengingat nilai-nilai yang tidak sesuai dengan status istimewa kita sebagai umat Tuhan. Melalui Yesus Kristus dan iman, kita telah menjadi bagian dari imamat yang rajani dan bangsa yang kudus. Karenanya, kita harus menganggap serius iman kita.

“TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” adalah pengingat bahwa Tuhan adalah Allah kita dan warisan kita yang paling penting. Seperti yang diberitahukan Paulus, karena warisan ini tidak dapat rusak dan bersifat kekal, segala hal yang lainnya menjadi kurang penting. Hari ini, jika kita benar-benar menganggap Tuhan sebagai milik kita yang paling berharga, dengan sendirinya kita akan menetapkan prioritas yang tepat dan membuat pilihan yang saleh.

Mari kita mengukur prioritas kita dibandingkan dengan Kornelius sang Perwira—dimana kita menempatkan TUHAN dan iman dalam kehidupan

sehari-hari? Tepat di tengah-tengah pekerjaan dan keluarga kita?Ataukah kita meletakkan TUHAN dengan rapi di rak buku bersama Alkitab dan kidung rohani –jelas dipamerkan tapi hanya dipakai seminggu sekali (atau sebulan sekali!)?

MEMIMPIN DENGAN TELADAN

Ketika kita sudah menetapkan prioritas yang tepat bagi diri kita, langkah selanjutnya adalah membangun iman generasi selanjutnya.

Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ul 6:6-9)

Ini adalah instruksi gamblang Musa kepada setiap orangtua dari bangsa terpilih. Para ahli pendidikan telah mengembangkan banyak teori untuk meningkatkan pembelajaran. Tetapi ketika berkaitan dengan iman, cara terbaik untuk mengajar anak kita adalah menjalani pembicaraan iman dan memberikan teladan dalam mengasihi Tuhan.

Mudah saja bagi Kornelius untuk mengumpulkan teman-teman dan keluarganya untuk mendengarkan firman TUHAN karena ia menyembah TUHAN bukan hanya dengan mulut tapi juga dengan perbuatan dan perilaku. Banyak

orang bertingkah sangat baik di depan umum tapi ketika berada di rumah, ceritanya bisa jauh berbeda.

Banyak orang memperlakukan atasan mereka dengan sangat hormat tetapi menjauhi dan meremehkan bawahannya. Akan tetapi Kornelius tidaklah bermuka dua. Pelayan-pelayan dan bawahannya menyaksikan kesalahannya di antara seluruh komunitas.(1) Teman-temannya melihat bagaimana kasihnya pada Tuhan dibarengi dengan kasihnya untuk sesama. Anak-anaknya pasti belajar dari dirinya untuk dengan murah hati membagikan kepada orang lain apa yang telah disediakan Tuhan bagi mereka.

Tetap saja, sejarah Israel menyimpan banyak contoh orangtua yang merupakan pemuka agama pada zamannya—orang-orang yang seharusnya tahu banyak – tetapi gagal meneruskan warisan iman kepada anak-anak mereka.

Eli dan kedua anaknya(2) langsung muncul dalam ingatan. Kita tak pelak bertanya-tanya: bagaimana bisa anak-anak Eli menjadi bermoral seburuk itu tanpa setahu ayahnya? Apakah ia terlalu sibuk dengan tugas-tugas keimamannya sampai tidak sempat memantau kelakuan mereka? Ataukah sebenarnya ia tahu tapi membiarkannya saja karena dianggap sebagai kelebihan energi anak muda? Pada akhirnya, ketika kelakuan mereka sudah luar biasa keterlaluan sampai ia tidak bisa tidak harus bicara, “teguran” Eli sangatlah lunak dibandingkan ketika ia memarahi Hana.(3) Tentunya Eli harus memikul tanggung jawab yang sama beratnya terhadap kemunduran iman anak-anaknya.

Seorang saudara, sebagai guru sekolah dan guru pendidikan agama yang berpengalaman, pernah berkomentar, "Murid yang bermasalah itu sebenarnya tidak ada, yang ada cuma orangtua yang bermasalah." Anak-anak secara tidak sadar menyerap nilai-nilai orangtua mereka, dan belajar dari ucapan dan perbuatan mereka.

Dalam konteks gereja, jika kita terus-terusan terlambat kebaktian, anak-anak akan memperoleh pesan bahwa datang tepat waktu ke gereja itu tidaklah penting. Jika kita terus membawa anak-anak kita pergi liburan ketika teman-temannya ikut kursus Alkitab di gereja, anak-anak akan menyerap pemahaman bahwa kesempatan belajar ini kurang penting dibandingkan acara leha-leha kita. Jika anak-anak melihat kita bertingkah sangat berbeda di dalam dan di luar gereja, mereka juga akan mengenakan tampilan alim palsu selama satu jam setiap minggunya.

Oleh karena itu, selain memastikan bahwa TUHAN dan iman merupakan bagian tak terpisahkan dalam hidup kita, kita juga harus mengerahkan upaya untuk mendidik anak-anak kita; dan menyisihkan waktu untuk berdoa agar mereka dapat mengalami TUHAN secara pribadi

dan dapat membangun iman mereka sendiri. Kita perlu bersandar pada TUHAN untuk membangun iman anak kita, karena "jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya."(4)

BERBAGI KEBAIKAN

Kornelius adalah orang yang berhati besar. Ia membagikan banyak hal baik dalam hidupnya kepada orang lain. Ia bukan hanya memberi sedekah, ia memberi sedekah dengan murah hati. Imannya adalah hal yang baik dan penting baginya. Jadi ketika ia mendapat penglihatan menggembirakan yang menjanjikan upah Tuhan(5) atas imannya, ia buru-buru memanggil sanak keluarga dan teman dekatnya datang berkumpul.

Tindakan keteladanannya yang konsisten menggerakkan seluruh anggota keluarga, sanak, dan teman-teman dekatnya untuk menanggapi hal yang ia bagikan. Dengan karya Tuhan yang luar biasa, berkat dan mukjizat yang belum pernah terjadi pun turun atas mereka – selagi mereka duduk di sana mendengarkan khotbah tentang Yesus, Roh Kudus turun ke atas mereka!

Keteladanan yang baik mendidik generasi penerus menjadi lebih baik



Ketika kita menjadikan Yesus sebagai bagian penting tak terpisahkan dalam kehidupan keluarga kita, berkat yang berlimpah dapat turun ke atas keluarga kita. Misalnya, suatu ketika Yesus pergi ke rumah Petrus dan mendapati bahwa mertua Petrus sakit. Tuhan menyembuhkan ibu mertua Petrus, membuatnya dapat bangkit dan melayani Tuhan.(6)

Tak pelak anak-anak kita akan berpikir bahwa televisi, game komputer, dan jejaring sosial, jauh lebih menarik daripada pendalaman Alkitab. Mereka akan lebih menyukai lagu-lagu dunia dibanding kidung pujian bagi Tuhan (kecuali lagunya terdengar seperti musik dunia atau kontemporer). Meskipun begitu, kita harus tetap gigih mengajarkan firman Tuhan kepada mereka, bukannya langsung menyerah begitu mereka tidak tertarik.

Sekali lagi, kita juga perlu memeriksa ulang kehidupan kita untuk melihat apakah kita secara tidak sengaja mengirimkan sinyal simpang-siur kepada anak-anak kita mengenai pentingnya Tuhan, gereja, dan iman dalam hidup kita.

MEMPEROLEH SUKACITA KORNELIUS

Kornelius menggerakkan Tuhan dengan rasa hormatnya yang tulus sekaligus kemampuannya untuk mengilhami keluarganya untuk memiliki rasa hormat yang sama.

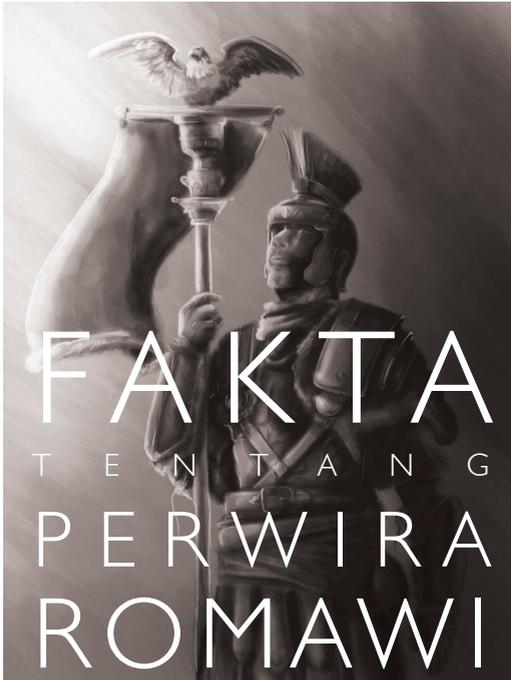
Berbeda dengan Kornelius, kini kita melihat banyak jemaat yang awalnya antusias berubah jadi kurang giat begitu mereka berkeluarga. Kita juga melihat ada jemaat-jemaat aktif yang walaupun seisi keluarganya sudah dibaptis,

tidak memiliki semangat yang sama dalam menyembah dan melayani Tuhan. Sayangnya, kita melihat skenario yang semakin umum terjadi, yaitu generasi pertama sangat mengasihi Tuhan, generasi kedua kurang mengenal dan mengasihi-Nya, sementara generasi ketiga hanya tahu tentang Tuhan dan tidak memiliki hubungan pribadi dengan-Nya sama sekali.

Kita mungkin telah bertemu dengan simpatisan yang orangtua atau kakek-neneknya dahulu merupakan jemat Gereja Yesus Sejati tetapi sudah lama tidak datang. Para simpatisan ini pada akhirnya menemukan jalan ke gereja sejati oleh kasih karunia Tuhan. Tapi tak diragukan lagi, ada banyak keluarga yang hilang sama sekali.

Akankah keluarga Anda menjadi seperti keluarga Kornelius? Secara teratur berkumpul bersama untuk mendengarkan firman Tuhan dan menikmati karunia Roh Kudus yang tercurah atas mereka? Atau akankah mereka menjadi bagian dari statistik menyedihkan, di bawah daftar berjudul "Hilang NAMUN Ditemukan... DAN Hilang Lagi"?

- (1) Kis. 10:22
- (2) 1Sam. 2:12
- (3) 1Sam. 2:23-25; 1Sam. 1:14
- (4) Mzm. 127:1
- (5) Kis. 10:4
- (6) Mat. 8:14-15



FAKTA T E N T A N G PERWIRA ROMAWI

- Perwira biasa memperoleh sekitar 5.000 dinar setiap tahunnya dan jika menjadi kepala perwira, ia mendapat 20.000 dinar per tahun. Prajurit biasa memperoleh 200-300 dinar per tahun.
- Jabatan paling tinggi adalah kepala kamp, komandan ketiga di seluruh pasukan, yang akan berakhir dengan pensiunan berlimpah

Sumber:

1. <http://www.bible-history.com/sketches/ancient/roman-centurion.html>
2. http://en.wikipedia.org/wiki/Roman_legion#Legionary_ranks

3 PELAJARAN DARI KORNELIUS

1. TETAPKAN PRIORITAS YANG TEPAT

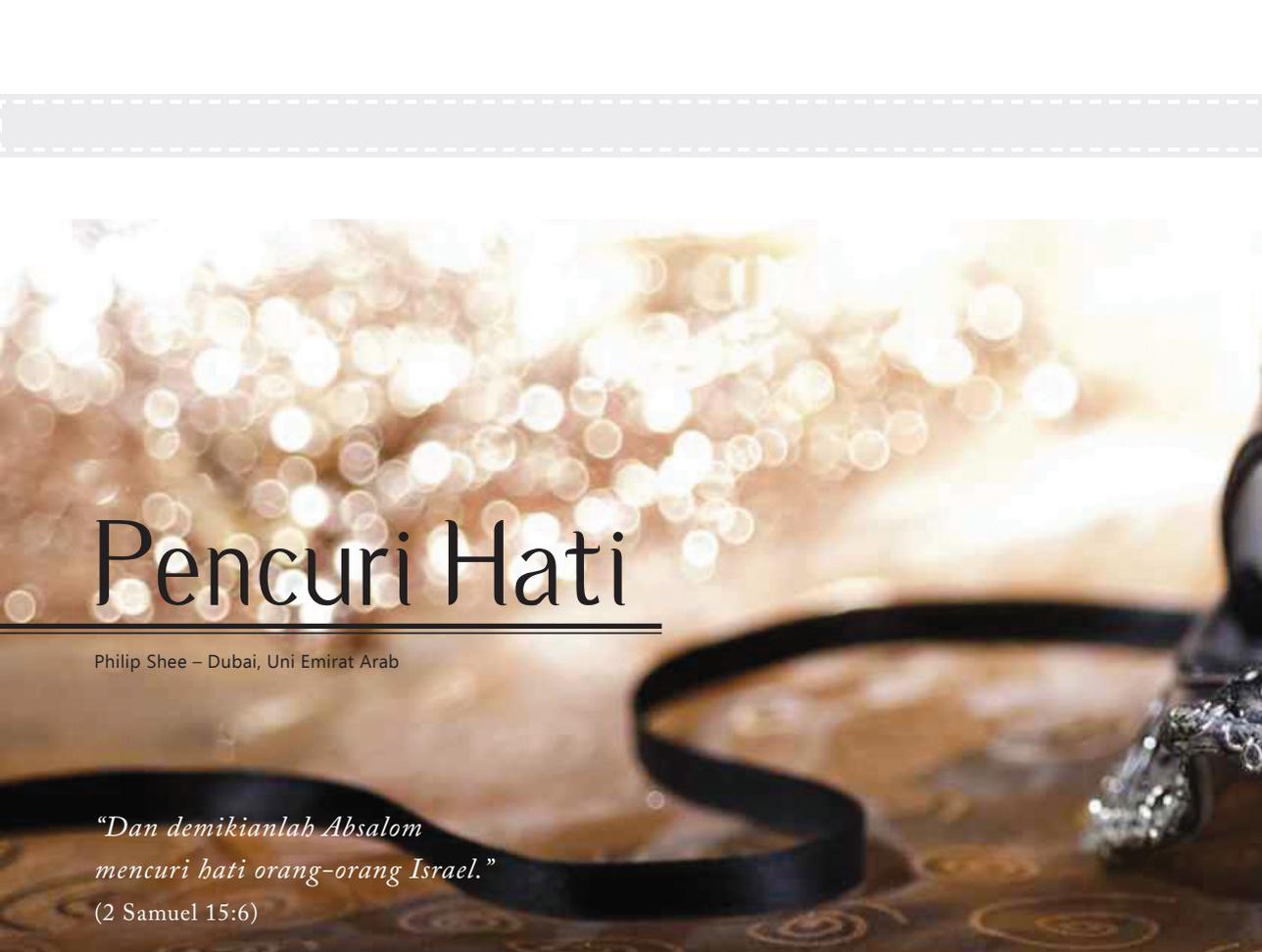
Di mana hatimu berada, di situlah hartamu. Arahkan hati dan pikiran Anda pada perkara-perkara di atas yang tidak dapat binasa. Berdoalah agar generasi selanjutnya dapat memelihara iman mereka.

2. JALANKAN UCAPAN

Anak-anak melihat, anak-anak berbuat. Jadilah teladan dalam mengasihi Tuhan dan firman-Nya. Gighlah mengajarkan firman TUHAN kepada anak-anak kita.

3. BAGIKAN KEBAIKAN

Jadikan Yesus sebagai pusat dari kehidupan keluarga kita



Pencuri Hati

Philip Shee – Dubai, Uni Emirat Arab

“Dan demikianlah Absalom mencuri hati orang-orang Israel.”

(2 Samuel 15:6)

P eristiwa tragis dalam sejarah bangsa Israel ini merupakan peringatan bahwa salah satu ancaman terbesar bagi gereja dan iman kita bisa datang dari dalam, bukan dari luar. Berkat kemurahan hati ayahnya, Raja Daud, Absalom diizinkan untuk kembali ke Yerusalem dari pembuangan. Ia bahkan menerima pengampunan raja padahal sudah membunuh Amnon, saudaranya sendiri (2Sam. 14:33). Namun kemurahan ini tidak ia hargai. Sebaliknya, Absalom membalasnya dengan menyusun rencana jahat untuk merebut takhta ayahnya, bahkan sampai ingin merenggut nyawanya. Tetapi bagaimana Absalom dapat

mencuri hati orang-orang Israel dan membuat mereka memberontak terhadap Daud, raja yang diurapi oleh Tuhan?

BERKORBAN UNTUK MENDAPATKAN POPULARITAS PRIBADI

Rencana jahat Absalom dimulai dengan usaha khususnya untuk mendapatkan popularitas.

Pertama, Absalom bangun pagi-pagi dan berdiri di tepi jalan yang menuju pintu gerbang sehingga ia bisa ikut campur dan berbicara dengan rakyat yang membawa perkara atau keluhan ke hadapan raja untuk diadili (2Sam. 15:2). Dengan sengaja bangun pagi-pagi,



Absalom rela mengorbankan kenyamanannya demi meraih tujuan. Semangat pengorbanan seperti ini akan mudah diterima oleh orang-orang yang tidak punya kecurigaan untuk menyelidiki maksud tersembunyi di balik tindakan tersebut.

Kedua, Absalom mendengarkan keluhan rakyat dan mengatakan bahwa “perkaramu itu baik dan benar, tetapi dari pihak raja tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan engkau” (2Sam. 15:3). Ini merupakan cara halus yang sangat efektif untuk masuk ke dalam hati mereka. Orang-orang yang memiliki perkara biasanya mengharapkan ada orang yang memihak mereka. Absalom tahu persis apa yang

ingin didengar rakyat dan ia mengatakannya kepada mereka! Empati seperti demikian tentu saja akan memenangkan simpati mereka.

Setelah memperoleh kepercayaan di hati rakyat, Absalom kemudian mempromosikan dirinya dengan lebih terang-terangan. Ia menyatakan keinginannya untuk melayani rakyat dan berjanji untuk memberikan keadilan kepada mereka jika ia diangkat menjadi hakim di negeri itu (2Sam. 15:4).

Lalu, Absalom mengambil langkah terakhir dan mempengaruhi perasaan orang Israel dengan menambahkan sentuhan yang lebih pribadi dan akrab pada hubungan mereka. Bagi siapa

pun yang datang kepadanya, ia bukan hanya memberikan penyelesaian atas perkaranya, ia juga mengulurkan tangan dan mencium orang tersebut (2Sam. 15:5).

Pada saat itu, rakyat sudah sepenuhnya tertipu dan seperti yang digambarkan oleh utusan Daud, "hati orang Israel telah condong kepada Absalom" (2Sam. 15:13).

MELAKUKAN PEMBERONTAKAN

Setelah rakyat yang memihak Absalom bertambah jumlahnya (2Sam. 15:12), Absalom mengirim utusan-utusan rahasia ke segenap suku Israel dan memerintahkan mereka untuk menyatakan Absalom sebagai raja segera setelah sangkakala dibunyikan (2Sam. 15:10).

Tindakan Absalom ini merupakan sebuah misi rahasia yang disengaja. Akibatnya, Daud yang berada di Yerusalem tidak tahu apa-apa mengenai hal ini dan tidak dapat melakukan perlawanan terhadap pemberontakan tersebut. Daud terpaksa meninggalkan Yerusalem karena ia mengetahui kekejaman Absalom dan ingin menghindari terjadinya pertumpahan darah di Yerusalem. Daud tahu bahwa Absalom tidak akan ragu untuk memukul kota tersebut dengan pedang (2Sam. 15:14).

MENGENALI SIASAT SI IBLIS

Sungguh menyedihkan bahwa pihak musuh dalam peristiwa ini bukanlah bangsa-bangsa lain seperti biasanya, yaitu bangsa Filistin, bangsa Amon, bangsa Asyur, atau suku-suku bangsa

tetangga lainnya, melainkan berasal dari dalam bangsa Israel sendiri. Yang lebih tragis lagi, musuh itu berasal dari dalam keluarga Daud sendiri. Bukannya bersatu untuk melawan musuh-musuh dari luar, bangsa Israel malah menghabiskan tenaganya untuk mengatasi konflik internal, yaitu sebuah pengkhianatan.

Peristiwa ini memberikan sedikit gambaran mengenai pekerjaan si Iblis dan kerusakan yang mampu ditimbulkannya di dalam gereja dan diri kita masing-masing. Sama seperti Absalom berasal dari dalam bangsa Israel, si jahat pun mungkin menggunakan taktik yang sama saat ini. Lagipula, siasat ini sudah beberapa kali digunakan.

Di padang gurun, Korah berhasil mencuri hati cukup banyak orang Israel untuk memberontak terhadap Musa. Kelompok ini terdiri dari dua ratus lima puluh pemimpin umat, yaitu orang-orang yang kenamaan (Bil. 16:1-3).

Kita juga melihat siasat yang sama di masa setelah pemerintahan Salomo. Yerobeam dengan sengaja berusaha mencuri hati orang-orang Israel. Ia khawatir kalau-kalau hati bangsa Israel akan berbalik kepada Rehabeam dan keluarga Daud jika mereka tetap mempersembahkan korban sembelihan di rumah Tuhan di Yerusalem (1Raj. 12:26-27). Oleh karena itu, ia membuat dua anak lembu jantan dari emas dan meyakinkan bangsa Israel betapa merepotkannya pergi jauh ke Yerusalem hanya untuk beribadah. Ia memberikan pilihan yang lebih mudah dan mengatakan bahwa anak lembu emas inilah allah yang telah menuntun bangsa Israel keluar

dari Mesir. Ia bahkan bersusah-payah menaruh lembu yang satu di Betel dan yang lainnya di Dan, membangun kuil-kuil di atas bukit-bukit pengorbanan, dan mengangkat imam-imam dari kalangan rakyat yang bukan dari bani Lewi, menentukan suatu hari raya sama seperti yang di Yehuda, dan mempersembahkan korban di Betel (1Raj. 12:28-33). Di permukaan, tidak seperti Rehabeam yang kasar, Yerobeam merupakan pemimpin ideal yang memahami kesulitan dan kebutuhan rakyatnya. Tidaklah mengherankan bila ia dapat menyenangkan dan mencuri hati rakyat. Yerobeam hanya tertarik untuk mendapatkan dukungan politik dari rakyat Israel dan bahkan siap untuk memalingkan mereka dari Tuhan dan lembaga-Nya di Yerusalem.

BERJAGA-JAGA DALAM MENGHADAPI BAHAYA DI TENGAH-TENGAH KITA

Merupakan hal yang wajar apabila kita tertarik kepada orang yang memiliki kharisma dan terbawa oleh semangat, empati, talenta, kefasihan, dan seringkali, sentuhan pribadi mereka. Jika jemaat atau pekerja kudus semacam itu memang membawa kita lebih dekat kepada Tuhan dan gereja-Nya, hal itu terbukti bermanfaat bagi iman kita.

Akan tetapi, contoh-contoh di atas mengingatkan agar kita selalu berjaga-jaga. Berikut ini adalah beberapa area di mana kita harus melatih kewaspadaan:

1. Apakah kita semakin dekat dengan seseorang yang berkharisma di dalam gereja

tetapi menjauhi yang lainnya? Apakah kita tanpa sadar mulai mengidolakan seseorang atau bersikap memihak?

Paulus dengan jelas menunjukkan sifat keduniawian dan ketidakdewasaan rohani jemaat Korintus ketika mereka mulai mengelompokkan diri kepada orang-orang tertentu, dengan menyebut dirinya merupakan golongan Paulus, golongan Apolos, atau golongan Kefas (1Kor. 1:12; 3:1-4). Memiliki hubungan di dalam gereja adalah hal yang wajar dan sehat, dan kita juga pasti cenderung lebih dekat dengan pekerja dan jemaat tertentu.

Akan tetapi, sangatlah penting untuk tidak membiarkan hubungan ini berkembang menjadi permusuhan dengan orang lain. Demikian pula, kita harus berhati-hati agar tidak buta terhadap kesalahan orang-orang yang dekat dengan kita dan membesar-besarkan kesalahan jemaat yang lain.

Prinsipnya: kita harus menarik kesimpulan dari perkataan Paulus, bahwa para pekerja kudus seperti dirinya dan Apolos hanyalah pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kita menjadi percaya (1Kor. 3:5). Barangkali, melalui kesaksian dari seorang teman baik, kita menjadi percaya, atau mungkin salah seorang pekerja kudus sudah menginspirasi dan membangkitkan iman kita kembali. Meskipun demikian, kita harus menyadari bahwa tujuan sesungguhnya dari ibadah kita haruslah Kristus, dan hanya Kristus.

2. Apakah kita membiarkan pekerja kudus yang berkarisma mengubah hati kita untuk melawan gereja Tuhan?

Pekerja Tuhan yang sejati akan berusaha membawa jemaat kepada Tuhan dan gereja-Nya, bukan kepada dirinya sendiri. Paulus tidak merasa bangga ketika ia mengetahui bahwa sebagian jemaat Korintus menyebut diri mereka "golongan Paulus", bukan golongan lainnya. Sebaliknya, ia menasihati mereka:

*Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus? Aku mengucap syukur bahwa tidak ada seorang pun juga di antara kamu yang aku baptis selain Krispus dan Gayus, sehingga tidak ada orang yang dapat mengatakan, bahwa kamu dibaptis dalam namaku
(1Kor. 1:12-15).*

Selanjutnya ia menegaskan:

*Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan-pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing-masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberikan pertumbuhan
(1Kor. 3:5-7).*

Gereja, yang terdiri dari jemaat yang sedang menempuh perjalanan iman, jelas tidaklah sempurna. Demikian juga, para hamba Tuhan pun tidak sempurna. Oleh karena itu, sangatlah mungkin untuk menemukan kesalahan di dalam gereja atau di antara para pekerja kudus. Dalam interaksi kita dengan jemaat-jemaat yang dekat dengan kita, kita harus sangat berhati-hati untuk tidak menimbulkan pandangan negatif terhadap gereja.

Prinsipnya: Jika kita bertemu jemaat yang tidak senang terhadap gereja dan mereka berusaha menimbulkan perpecahan, kita harus berjuang untuk menjembatani perbedaan dan mendamaikan, bukannya memecah belah. Juga sebagai bagian dari gereja, kita harus berdoa dan bekerja secara positif untuk kemajuan gereja, sama seperti Paulus menasihati jemaat di Efesus untuk "berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Ef. 4:3).

3. Apakah hubungan kita dengan Tuhan dibangun di atas dasar seorang individu saja dan bukan dari gereja, yang melaluinya Allah bermaksud memberitahukan pelbagai hikmat Allah (Ef. 3:10)?

Kita harus tahu bahwa rancangan Tuhan adalah karya pelayanan-Nya dipimpin oleh organisasi dan bukan oleh seorang individu. Seiring dengan pertumbuhan gereja rasul-rasul, gereja berjalan dalam bentuk lembaga

yang terorganisir. Ketika orang-orang Samaria bertobat dan dibaptis oleh Filipus, kabar itu disampaikan kepada rasul-rasul di Yerusalem, dan mereka mengutus Petrus dan Yohanes untuk membantu Filipus (Kis. 8:14). Walaupun Petrus digerakkan oleh Roh Kudus untuk mengabarkan Injil kepada Kornelius, ia tetap memberikan penjelasan atas tindakannya kepada gereja di Yerusalem dan kepada rasul-rasul lainnya (Kis. 11:1-18). Meskipun Paulus adalah seorang rasul, dan merupakan pekerja yang sangat berbakat, ia tidak bekerja sendirian. Ia taat kepada gereja di Antiokhia untuk mengutusnya ke tempat lain (Kis. 13:1-4). Ketika terjadi pertentangan mengenai masalah sunat, hal ini dibahas dalam sidang di Yerusalem dan keputusannya kemudian diberitahukan kepada gereja-gereja di seluruh wilayah tersebut (Kis. 15:1-2; 23-31; 16:4-5). Hal ini sejalan dengan pengajaran Alkitab mengenai gereja sebagai tubuh Kristus, yang terdiri dari anggota-anggota yang memainkan fungsi yang berbeda-beda, namun bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan (1Kor. 12; Ef. 4:11-16).

Prinsipnya: Saat hubungan kita dengan Tuhan bertumbuh, seharusnya kita juga jadi lebih dekat dengan gereja-Nya, di mana kita terus dibangun, dan pada saat yang sama, berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja. Hal ini sejalan dengan tujuan Tuhan mendirikan gereja, yaitu "Ia yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-

pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef. 4:11-13).

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menulis:

...sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (Ef. 3:17-19).

Semoga hati kita tidak dicuri oleh siapa pun, tetapi hendaklah hati kita hanya menjadi tempat kediaman bagi kasih Kristus.



Pasangan Pertama

Manna

Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:22-24).

Penyatuan laki-laki dan perempuan pertama dalam sejarah umat manusia: Suatu momen yang syahdu bagi Adam dan Hawa, ketika Allah sendiri menyatukan mereka seumur hidup! Betapa penuh sukacita dan terangnya pengharapan mereka pada masa depan. Hati mereka begitu dekat dan erat, sehingga Adam menyebut istrinya "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku". Tidak ada keintiman yang lebih erat daripada ini.

Sayangnya, kesukacitaan Adam dan Hawa tidak bertahan lama. Baru satu bab berlalu sejak "pernikahan" mereka, mereka berdosa melawan Allah, dan akibatnya, diusir dari Taman Eden, jauh dari hadapan Allah. Pada saat yang sama, mereka mulai mengalami masalah-masalah dalam pernikahan mereka. Perhatikan bagaimana Adam menyebutkan Hawa ketika Allah menuntut

pertanggungjawabannya atas dosa-dosa mereka: "perempuan yang Kautempatkan di sisiku" (Kej. 3:12). Betapa berbeda dengan caranya menyebut Hawa sebelumnya! Kita dapat membayangkan betapa banyak mereka telah menjauh, semua karena dosa.

Sesungguhnya, hubungan kita dengan pasangan berkaitan langsung dengan hubungan kita dengan Allah, karena apabila ada masalah di antara suami dan istri, doa-doa mereka terhalang (1Ptr. 3:7).

Hari ini, kita mungkin bertanya-tanya mengapa kita menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pernikahan kita, walaupun Allah-lah yang menyatukan kita. Walaupun memang benar Allah-lah yang menjodohkan kita dengan pasangan kita, kita masih harus berusaha untuk memelihara pernikahan kita.

Walaupun Adam dan Hawa hidup beribu-ribu tahun yang lalu, tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi dalam pernikahan mereka masih serupa dengan yang kita hadapi hari ini. Karena itu, kita patut menyelidiki kesalahan-kesalahan mereka untuk memetik pelajaran bagaimana kita dapat memelihara pernikahan kita sendiri.

MENJAUHI PENCobaAN

Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" (Kej. 3:1-5)

Awalnya, Adam dan Hawa tidak pernah berpikir untuk memakan buah terlarang karena ada banyak sekali buah-buah lain yang dapat dimakan di Taman Eden. Mereka puas dengan apa yang mereka miliki. Namun, ketika ular memberitahukan Hawa mengenai kelebihan-kelebihan buah terlarang, hawa nafsunya terbit dan ia memakan buah itu. Banyak pernikahan runtuh karena percobaan. Seperti Iblis menggunakan ular untuk mempengaruhi hubungan pasangan pertama, ia juga melancarkan banyak percobaan di dunia untuk menyerang suami istri Kristen hari ini.

Pernah ada seorang saudara yang mempunyai rekan kerja yang sangat cantik. Ia mencintai istrinya, maka ia tidak pernah memikirkan rekan ini. Namun seiring berjalannya waktu, ia menjadi

tertarik dengan rekan wanita ini karena ia selalu bekerja dekat dengannya dan mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Ketika ia menyadari bahwa ia selalu menanti-nantikan bekerja setiap hari karena rekan wanita itu, ia menyadari bahwa dirinya berada dalam bahaya. Pada akhirnya ia berganti pekerjaan demi melarikan diri dari percobaan dan mempertahankan pernikahannya.

Karena itu, apabila kita menghadapi percobaan dari lawan jenis, kita harus melarikan diri. Kita juga perlu membagikan hal ini pada pasangan kita, dan memintanya untuk berdoa bersama. Hawa tidak melarikan diri dari sumber percobaan; ia bahkan berbicara dengan ular. Pada akhirnya, ini menyebabkan kejatuhannya.

MEMENUHI PERAN ANDA

Ketika Allah menyatukan laki-laki dan perempuan pertama bersama-sama, Ia menghendaki agar mereka menjadi satu daging. Namun ia mengembangkan peran yang berbeda kepada mereka.

Allah menciptakan suami untuk menjadi kepala istri, seperti Kristus adalah kepala gereja (Ef. 5:23). Karena itu, suami harus menunjukkan kepemimpinan dalam keluarga, terutama dalam perkara-perkara rohani. Contohnya, ia harus berinisiatif membawa keluarganya beribadah dan membangun mezbah keluarga. Lebih lanjut, ia harus menegur anggota-anggota keluarganya apabila mereka akan melawan perintah Allah.

Namun, kita dapat melihat Adam tidak memimpin keluarganya di waktu kepemimpinannya dibutuhkan (Kej. 3:6-

7). Ketika istrinya menjadi lemah, memakan buah terlarang, dan bahkan mengajaknya ikut memakan buah itu, ia tidak menghentikan Hawa. Sebaliknya, Adam mendengarkannya dan merusak kehidupan rohaninya sendiri.

Ketika Allah menciptakan Hawa, Ia menghendaknya untuk menolong Adam memelihara Taman Eden (Kej. 2:18, 15) dan menjadi teman hidupnya. Sesungguhnya penyatuan ini adalah demi Adam dan Hawa, tidak hanya bersifat jasmani, tetapi juga rohani. Seperti para suami bertanggung jawab untuk membawa istri-istri mereka kepada Allah, para istri juga mempunyai tanggung jawab untuk memelihara suami-suami mereka tetap dekat dengan Allah. Tetapi sebaliknya, Hawa mengajak Adam ikut memakan buah terlarang, sehingga membawanya menjauhi Allah (Kej. 3:17).

Dalam kehidupan dan perjalanan iman, tidak pelak lagi kita akan menghadapi ujian dan kemunduran. Pada saat-saat seperti itu, Allah menghendaki agar suami dan istri saling mendukung.

Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya... (Pkh. 4:9-10)

Abigail meninggalkan teladan yang baik bagi kita. Ketika suaminya, Nabal, membahayakan hidupnya sendiri dengan menganiaya hamba Daud, Abigail turun tangan dengan mengambil alih kesalahan Nabal yang tidak menemui Daud

lebih awal dan menghiburnya dengan hadiah makanan dan anggur. Ia memenuhi tanggung jawabnya sebagai penolong dan pendukung suaminya, tanpa menyalahkan Nabal karena kebodohnya sendiri.

MENINGKATKAN KOMUNIKASI

Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. (Kej. 3:6).

Ketika Hawa memakan buah terlarang, Alkitab hanya menjelaskan perbuatan-perbuatan mereka; tidak ada komunikasi antara dirinya dengan suaminya. Hawa bertindak sendiri tanpa meminta pendapat suaminya, sehingga mereka berdua tertipu.

Ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam pernikahan. Seringkali kita tidak banyak berkomunikasi dengan pasangan kita karena ada terlalu banyak gangguan. Setelah hari kerja yang sibuk dan melelahkan, kita seringkali ingin bersantai dengan menonton televisi, menjelajahi internet, atau bermain game komputer.

Namun semakin jarang kita berbicara dengan pasangan, hubungan suami istri menjadi semakin dingin karena kesejajaran pikiran di antaranya semakin berkurang. Kita harus menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi ini. Daripada sibuk sendiri, mari kita berusaha saling berbagi

waktu bersama-sama, walaupun sekadar dengan mematikan televisi atau berbincang-bincang saat makan malam.

DATANG KEPADA TUHAN BERSAMA-SAMA

Ketika Allah mencari Adam dan Hawa setelah mereka berdosa, mereka melarikan diri dari Allah dan bersembunyi (Kej. 3:8). Tetapi apakah ini memecahkan masalah mereka?

Ketika kita menghadapi permasalahan dalam pernikahan, kita cenderung berpikir bahwa ini adalah karena perbedaan-perbedaan karakter, masalah komunikasi, atau percobaan. Seringkali hal-hal ini membuat kita mengulangi kembali kesalahan Adam dan Hawa: mereka saling menyalahkan dan juga menyalahkan ular (Kej. 3:11-13) ketimbang menyelidiki diri sendiri.

Kenyataannya, permasalahan pernikahan kita seringkali berhubungan dengan hubungan kita dengan Allah. Mungkin kita terlalu tegar tengkuk dan tidak bersedia untuk mengubah kebiasaan buruk atau mendengarkan pendapat pasangan kita. Ini menandakan adanya rasa tinggi hati; tetapi Allah telah berkata bahwa Ia tidak menyukai orang yang tinggi hati, tetapi mengasihi yang rendah hati (Yak. 4:6).

Mungkin kita sangat sibuk mengejar karir atau membesarkan anak-anak sehingga mengabaikan kebutuhan pasangan kita, dan melupakan Allah. Tetapi Allah berkata, "Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai... Semua itu dicari bangsa-bangsa yang

tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:25, 32-33). Karena itu, kita perlu menyelidiki diri sendiri dan hubungan kita dengan Allah.

Lebih lagi, kita perlu datang ke hadapan Allah bersama-sama dengan pasangan kita. Apabila baik suami dan istri mendekatkan diri kepada Allah, mereka juga tumbuh lebih dekat satu sama lain; karena Tuhan sendiri-lah yang akan menjembatani jarak di antara mereka.

Pentingnya menjalankan mezbah keluarga tidak boleh dipandang remeh. Malah, mendirikan mezbah keluarga sedari awal pernikahan adalah bagian yang tidak boleh dilewatkan. Ketika kita mempelajari Alkitab bersama-sama, kita dapat berdiskusi dan memahami kelemahan pasangan, dan saling mendorong dengan firman Allah. Kita juga akan mengalami sukacita dalam saling berbagi.

Ketika kita berdoa bersama, kita dapat mengalami kekuatan dua orang berdoa bersama. Dan apabila kita mengizinkan Roh Kudus senantiasa memenuhi kita dan bekerja di dalam diri kita, kita akan dapat saling mengampuni dan saling mendukung, dan juga menghadapi tantangan pernikahan bersama-sama.

Karena itu, mari kita bersama dengan pasangan kita mendekatkan diri kepada Allah di Taman Eden, tempat ketika Tuhan memberkati umat manusia dengan sukacita pernikahan.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

JANUARI 2014

Tianggur Sinaga	830.000
Ellis	1.750.000
NN	245.940

FEBRUARI 2014

Tianggur Sinaga	964.000
Liam Yenny Gunawan	1.000.000

MARET 2014

NN	290.242
Hengky	50.000
Tianggur Sinaga	538.000
Diana Pawitra	200.000
NN	217.683

APRIL 2014

Tianggur Sinaga	885.000
Liam Yenny Gunawan	500.000
Aryanti	20.000
Lim Tjing Pey	300.000
Hengki Murtani	200.000
NN	554.875

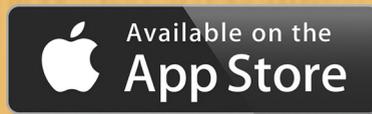
digital

BOOKS

COMICS N' BOOKS



Dapatkan buku-buku terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia secara GRATIS melalui aplikasi 'Digital Books'.





wartasejati